

### **BAB III**

#### **PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR SEJARAH**

#### **DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

##### **A. Gambaran Umum Sekolah**

SMAN 70 Jakarta adalah gabungan dua SMAN yaitu SMAN 9 dan SMAN 11 yang masing-masing berdiri tahun 1959 dan 1960. Kedua sekolah ini bergabung atas keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu ialah Prof. Dr. Daoed Joesoef. Sesuai SK Menteri P dan K Nomor 025/0/80 pada tanggal 3 Oktober 1981. Mulai belajar pada tanggal 5 Oktober 1981 dan sampai sekarang diperingati sebagai hari ulang tahun SMAN 70 Jakarta.<sup>1</sup>

Penyatuan kedua SMA ini terjadi karena adanya perkelahian massal yang seakan-akan sudah menjadi suatu tradisi antara kedua sekolah yang bertetangga, SMA 9 Bulungan dan SMA 11 Bulungan. Perkelahian tersebut sangat mengganggu kegiatan pembelajaran, oleh karena itu kedua sekolah tersebut sering diliburkan dan juga karena semakin banyak korban yang berjatuhan.

Peleburan antara kedua sekolah tersebut ditandai dengan diruntuhkannya tembok pembatas antara kedua sekolah, yang kemudian disebut dengan istilah "Runtuhnya Tembok Berlin". Kepala sekolah yang pertama adalah Drs. Darmadi. Penyatuan kedua sekolah ini menjadi "*Head Line News*" di harian Kompas tanggal 5 Oktober 1981, sehingga para siswa justru baru mengetahuinya dari berita utama

---

<sup>1</sup> SMAN 70 Jakarta, Informasi pendidikan SMA Negeri 70 Jakarta tahun pelajaran 2009-2010, (Buku informasi SMAN 70 untuk kalangan sendiri, Jakarta, 2009), p.1

harian Kompas, karena saat itu para siswa sedang diliburkan selama 40 hari. Sejarah SMAN 70 tentunya tidak lepas dari Keberadaan SMAN 9 dan SMAN 11. Kedua SMA tersebut termasuk kelompok pertama berdirinya Sekolah Menengah Atas di Jakarta Selatan setelah SMAN 3, SMAN 8.

Saat pertama kali dilebur, jumlah murid tercatat sekitar 6.000 siswa, yang merupakan jumlah murid kedua terbesar di dunia pada saat itu. Tradisi penamaan setiap angkatan juga dimulai saat itu. Angkatan pertama menamakan dirinya "Brigade 70" yang langsung digunakan untuk tiga angkatan pertama, yaitu angkatan 82, 83 dan 84. Angkatan 82 adalah angkatan pertama sekaligus lulusan pertama SMAN 70 Jakarta, Angkatan 82, 83 & 84 adalah angkatan transisi yang pernah merasakan "dua" sekolah, angkatan 84 adalah angkatan terakhir dari masing-masing sekolah sebelumnya. Angkatan 85 adalah angkatan "murni" pertama yang betul-betul "tujuh puluh"

Sejak bergabung tahun 1981, SMAN 70 Jakarta mengalami peningkatan dan mendapat predikat diantaranya: Tahun 1994, SMAN 70 Jakarta menjadi sekolah unggulan tingkat kotamadya Jakarta Selatan pada tahun ajaran 2001-2002. SMAN 70 Jakarta membuka layanan program percepatan belajar (*Akselerasi*), pada tahun ajaran 2003-2004. Selanjutnya SMAN 70 Jakarta membuka Layanan Program Sertifikasi Internasional A/AS Level yang mengacu pada *University of Cambridge International Examination* pada tahun ajaran 2006-2007. SMAN 70 Jakarta ditetapkan sebagai salah satu Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada tahun 2006. Pada Bulan Januari 2007 SMAN 70 Jakarta ditetapkan menjadi *Cambridge International*

*Centre* dengan ID 074 yang dapat menyelenggarakan ujian sertifikasi *IGCSE dan A/AS Level* dan terakhir pada tahun 2008 SMAN 70 Jakarta mendapat sertifikasi ISO 9001-2000 bersama beberapa sekolah yang berada di DKI Jakarta seperti SMAN 8, SMAN 68 dan SMAN 78.<sup>2</sup>

SMAN 70 Jakarta terletak di Jalan Bulungan Blok C No. 1, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia.<sup>3</sup> SMA Negeri 70 Jakarta terletak di lingkungan yang strategis karena berada di tepi jalan yang dilalui oleh kendaraan umum dan pribadi.

Jalan Bulungan terdapat disebelah barat gedung sekolah ini. Diseberang Jalan Bulungan terdapat TK, SD dan SMP PSKD Bulungan, sebelah utara dan sebelah timur SMAN 70 Jakarta, berbatasan dengan gedung Kejaksaan Agung Republik Indonesia. Sebelah selatan sekolah terdapat Gelanggang Olahraga Remaja (GOR) Bulungan Jakarta Selatan. Sejak semula lokasi SMA tersebut terletak di jantung Jakarta Selatan yaitu Kebayoran Baru dan di jalan yang sangat strategis, ditunjang dengan keberadaan GOR di sebelah sekolah dengan pusat komersial dan terminal yang berada di satu lokasi, maka SMA tersebut menjadi sentra pendidikan dan kegiatan remaja di Jakarta Selatan dan di Kebayoran Baru khususnya.

Dalam kompleks gedung sekolah tersebut, hanya ditempat oleh SMAN 70 Jakarta, dengan sistem 1 shift, yaitu rombongan belajar hanya pada waktu pagi. Dimulai dari pukul 06.30 – pukul 14.00 pada hari senin sampai hari kamis, sedangkan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, p.1.

<sup>3</sup> <http://www.SMAN70.sch.id/profil-sekolah/> 15 Juli 2009

pada hari jumat siswa pulang lebih awal pada pukul 11.30, karena siswa laki – laki akan melaksanakan sholat Jumat. Pelaksanaan pembelajaran di SMAN 70 didukung oleh 105 orang guru, karyawan sebanyak 44 orang, serta pengurus komite. Adapun jumlah siswa/siswi tahun pelajaran 2009 – 2010 sebanyak 1202 orang.<sup>4</sup>

## **B. Sarana dan Prasana Sekolah**

Menempati tanah seluas 15007 m<sup>2</sup> SMAN 70 Jakarta mempunyai dua buah gedung sekolah yang terdapat dalam satu kompleks,<sup>5</sup> karena sebelumnya SMAN 70 Jakarta, merupakan peleburan antara SMAN 9 dan SMAN 11. Gedung sekolah utama menjadi pusat pembelajaran dan seluruh aktivitas akademik sekolah. Gedung utama terletak di sebelah kiri dari pintu gerbang, gedung ini berbentuk huruf U dengan taman yang berada di tengahnya. Gedung utama ini terdiri atas tiga lantai yang setiap lantainya terdiri dari ruang kelas dan ruang – ruang pendukung proses pembelajaran lainnya, seperti laboratorium komputer, kantin, dan ruang guru.

Di lantai satu terdapat empat ruang kelas, ruang penerima tamu yang terdapat dua orang penerima tamu, di sebelah ruang penerima tamu terdapat ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang kesiswaan ruang sekretariat internasional, ruang guru yang di dalamnya terdapat dua toilet guru dan musolah guru, koperasi sekolah, ruang piket, ruang admistrasi, kantin, koperasi sekolah serta dua toilet siswa dan dua toilet siswi. Ruang kelas yang terdapat di lantai satu yaitu

---

<sup>4</sup> SMAN 70 Jakarta, Informasi pendidikan SMA Negeri 70 Jakarta tahun pelajaran 2009-2010, (Buku informasi SMAN 70 untuk kalangan sendiri, Jakarta, 2009), pp.1-2.

<sup>5</sup> Ibid., p.6

kelas X internasional, XI Internasional dan XII Internasional serta kelas PDCI/BI (Peserta Didik Cerdas Istimewa/Bakat Istimewa).

Ruang administrasi yang terdapat di lantai satu merupakan tempat pembayaran SPP (Sumbangan Penyelenggaran Pendidikan dilakukan secara manual. Di samping pembayaran via rekening bank. Hal ini tersebut bisa dilihat dari bentuk jendela ruang adminitrasi yang berbentuk seperti loket. Pada lantai dua gedung utama terdapat tiga buah laboratorium komputer, dua diantaranya digunakan oleh siswa untuk pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan komunikasi), sementara itu satu laboratorium komputer khusus digunakan untuk guru, yang biasa digunakan guru untuk browsing internet atau mengetik soal untuk ulangan. Di lantai dua juga terdapat 13 kelas yang terdiri dari seluruh kelas XII, kelas XII IPA ada delapan kelas dan kelas XII IPS ada dua kelas. Di lantai dua juga terdapat ruang kelas XI Aksel-A dan XI Aksel B.

Di lantai tiga gedung utama hanya terdapat ruangan kelas yang terdiri dari 10 kelas X, yaitu tiga kelas X IPS dan tujuh kelas X IPA, yang terdapat pada koridor sebelah kiri. Pada koridor sebelah kanan terdapat kelas XI IPA yang berjumlah delapan kelas, dan kelas XI IPS yang hanya berjumlah dua kelas. Di lantai tiga juga terdapat ruang guru tambahan, karena menurut keterangan Ibu Eka, ruang guru di lantai satu sudah penuh, jadi sebagian guru ada yang menempati ruang guru di lantai tiga.

Sebelah kiri gedung utama terdapat, gedung berlantai dua yang berbentuk huruf L, di gedung tersebut ada berbagai ruangan penunjang pembelajaran yaitu, tiga

ruang laboratorium fisika, tiga ruang laboratorium biologi, tiga ruang laboratorium kimia, ruang BK (bimbingan konseling), ruang UKS (unit kesehatan siswa) yang terdapat pada lantai satu. Pada lantai dua terdapat ruangan perpustakaan yang bersebelahan dengan ruang multimedia, dilantai dua juga terdapat laboratorium IPS dan Laboratorium Bahasa.

Ruangan kelas yang berada di SMA 70 Jakarta berjumlah 40 ruang. Setiap tingkatan mempunyai 10 kelas reguler, satu kelas internasional dan satu kelas akselerasi. Fasilitas yang terdapat di dalam kelas yaitu kursi dan meja belajar yang berjumlah 40 buah, satu buah meja guru, satu buah kursi guru, satu *white board*, tiga buah AC (*Air Conditioner*), satu buah LCD dan satu buah fokus, serta kipas angin yang tidak terpakai lagi. Untuk warna cat pada dinding kelas adalah warna hijau muda, dengan menggunakan gorden warna senada.

### **C. Visi dan Misi Sekolah**

#### **1. Visi**

Visi SMAN 70 Jakarta adalah Unggul dalam prestasi berlandaskan iman dan taqwa serta menghasilkan lulusan yang mampu bersaing pada tingkat Nasional dan Internasional.<sup>6</sup>

#### **2. Misi**

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, p.4

Misi SMAN 70 Jakarta, antara lain :

- a. Menumbuhkan penghayatan dan semangat pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut dalam budaya bangsa sebagai sumber kearifan.
- b. Menumbuhkan keunggulan dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal yang berorientasi pada pencapaian kompetensi berstandar Nasional dan Internasional
- d. Mengembangkan dan mengintensifkan hubungan sekolah dengan lembaga– lembaga pendidikan serta institusi lain yang telah memiliki reputasi Nasional dan Internasional.
- e. Menerapkan manajemen pengelolaan sekolah mengacu pada standar ISO 9001 tahun 2000 dengan melibatkan seluruh warga sekolah.<sup>7</sup>

#### **D. Struktur Organisasi Sekolah**

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, SMAN 70 Jakarta memiliki struktur organisasi yang saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Organisasi sekolah melibatkan seluruh warga sekolah dan peran serta orang tua murid yang tergabung dalam komite sekolah yang selalu membantu setiap kegiatan yang ada di sekolah. Tujuan dibentuknya struktur organisasi ini supaya pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya dapat berjalan baik dan lancar, karena setiap orang menjalankan fungsinya sesuai dengan peran masing – masing.

---

<sup>7</sup> Ibid., p.4

Berikut ini adalah struktur organisasi SMAN 70 Jakarta :<sup>8</sup>

## **E. Program Pendidikan**

### **1. Program Layanan SKS (Sistem Kredit Semester)**

Diterapkannya sistem Satuan Kredit Semester (SKS) dalam pengelolaan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia saat ini merupakan suatu upaya inovatif untuk menambah kekayaan pengelolaan pembelajaran yang selama ini hanya menggunakan satu – satunya cara, yaitu sistem paket. Sebagaimana diketahui bahwa sistem paket hanya memberi satu kemungkinan, yaitu seluruh siswa menggunakan cara yang sama untuk menyelesaikan program belajarnya.<sup>9</sup>

Berbeda dengan sistem Paket, sistem SKS merupakan pengelolaan pembelajaran yang bisa mengakomodasi dan memberikan solusi terhadap kemajemukan potensi siswa. Melalui sistem SKS, siswa dimungkinkan untuk menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Selain itu, memperhatikan kemajemukan siswa dalam pengelolaan pembelajaran pada dasarnya merupakan perwujudan dari amanat yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

---

<sup>8</sup> lihat pada lampiran 11 p. 155

<sup>9</sup> Depdiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum. Pedoman Penyelenggaraan Sistem Satuan Kredit Semester (SKS), ( Jakarta:, 2009), p. 1.



Penyelenggaraan layanan SKS berlandaskan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1 (b) dan Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 11 ayat tiga yang mengatur bahwa : “Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB/SMK/MAL atau bentuk lainnya yang sederajat pada jalur pendidikan formal kategori mandiri dinyatakan dalam sistem SKS.”<sup>10</sup>

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, sistem SKS adalah suatu satuan atau bobot yang diberikan terhadap isi suatu mata pelajaran secara kuantitatif yang bukan hanya mencerminkan beban belajar siswa tetapi juga beban tugas mengajar guru yang dinyatakan dalam satuan kredit yang diselenggarakan dalam satuan waktu semester. Beban belajar satu SKS adalah beban belajar satu mata pelajaran meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> SMAN 70 Jakarta, Informasi pendidikan SMA Negeri 70 Jakarta tahun pelajaran 2009-2010, (Buku informasi SMAN 70 untuk kalangan sendiri, Jakarta, 2009), p.7.

<sup>11</sup>Depdiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum. Pedoman Penyelenggaraan Sistem Satuan Kredit Semester (SKS), ( Jakarta:, 2009), p. 4.

Berdasarkan pada konsepsi tersebut, sistem SKS memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Setiap mata pelajaran mempunyai nilai kredit yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.
- b. Besarnya nilai kredit setiap mata pelajaran ditentukan dengan berdasarkan pada banyaknya kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas, baik tugas pembelajaran tatap muka maupun tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri.
- c. Mata pelajaran tertentu yang dipelajari oleh masing-masing siswa dapat berbeda-beda pada setiap periode belajar.<sup>12</sup>

Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) perlu memperhatikan beberapa ketentuan, antara lain : Kebulatan kurikulum dan beban belajar siswa dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS), Kurikulum terdiri atas tiga kelompok mata pelajaran, yaitu pokok, pilihan wajib dan pilihan bebas.

Mata pelajaran pokok harus diambil oleh semua siswa karena mendasari pembentukan kemampuan umum yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari dan mendasari pembentukan kemampuan akademik/profesional yang akan menjadi karir sebagai sumber penghidupan. Mata pelajaran wajib mencakup : Agama, Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS dan Olah Raga (pembentukan moral beragama, berkomunikasi, matematik, IPA dan IPS).

Mata pelajaran pilihan wajib, yaitu : contohnya untuk Kelompok IPA, yaitu Kimia dan Biologi, bagi siswa yang akan melanjutkan ke pendidikan tinggi dengan mengambil bidang kedokteran, farmasi, biologi, pertanian, dan sejenisnya. Dan kelompok IPS, yaitu PPKn, Ekonomi, Sosiologi dan Sejarah, bagi siswa

---

<sup>12</sup>Ibid., p.7

yang akan melanjutkan ke pendidikan tinggi dengan mengambil bidang hukum, ekonomi, dan sejenisnya. Kelompok Bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan bahasa lain, bagi siswa yang akan melanjutkan ke pendidikan tinggi dengan mengambil bidang sastra dan budaya.

Selain mata pelajaran pilihan wajib juga terdapat mata pelajaran pilihan bebas, seperti teknologi informasi, keterampilan, olah raga, dan seni. Siswa memilih beberapa mata pelajaran ini sesuai dengan bakat dan kegiatan rekreatif dan/atau IPS yang diminatinya.

Siswa dinyatakan lulus SMA bila telah menyelesaikan total kredit minimal sebesar 120 SKS yang terdiri atas matapelajaran wajib 40 SKS (Bahasa Indonesia delapan SKS, Matematika delapan SKS, IPA delapan SKS, IPS delapan SKS, Pendidikan Olah Raga empat SKS dan Seni empat SKS, mata pelajaran pilihan kelompok 40 SKS, mata pelajaran pilihan bebas sebesar 40 SKS. Satu kredit semester terdiri dari satu jam kegiatan tatap muka 45 menit, 25 menit kegiatan terstruktur dan 25 menit kegiatan mandiri per minggu selama 16 minggu.

Definisi operasional beban belajar satu SKS berdasarkan pada Standar Isi untuk SMA/MA/SMALB/SMK/MAK adalah kegiatan tatap muka yang ditambah dengan penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri. Cara mengonversi beban belajar 1 jam pelajaran sistem paket ke SKS adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, p.14

Tabel : Ekuivalensi Beban Belajar

BEBAN BELAJAR 1 JAM PELAJARAN	SISTEM	
	PAKET	SKS
Tatap Muka	1 x 45 menit = 45 menit	1 x 45 menit = 45 menit
Penugasan Terstruktur	60% x 45 menit = 27 menit	1 x 45 menit = 45 menit
Kegiatan Mandiri		1 x 45 menit = 45 menit
Total	72 menit	135 menit

Dari tabel tersebut tampak bahwa beban belajar pada masing-masing sistem yaitu 1 jam pelajaran sistem paket = 72 menit dan SKS = 135 menit.

Jadi, beban belajar 1 SKS = 1,88 Sistem Paket. Konversi beban belajar di SMA/MA yang menggunakan sistem paket dan SKS disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel : Konversi Beban Belajar di SMA/MA

SISTEM PAKET	SISTEM SKS
1 jam pelajaran	0.5 SKS
2 jam pelajaran	1.1 SKS
3 jam pelajaran	1.6 SKS
4 jam pelajaran	2.1 SKS
5 jam pelajaran	2.7 SKS
6 jam pelajaran	3.2 SKS
7 jam pelajaran	3,7 SKS
8 jam pelajaran	4.3SKS
9 jam pelajaran	4.8 SKS
10 jam pelajaran	5.3 SKS

Dalam pelaksanaan SKS di SMA/MA secara umum, SMA kategori mandiri dan bertaraf internasional dapat melaksanakan SKS dengan jumlah 115 SKS s.d. 122 SKS, selama tiga tahun. Pada sistem SKS disediakan dua pilihan program, yaitu: (1) Penjurusan (IPA, IPS, Bahasa, dan Keagamaan) dan (2) Non

Penjurusan. Dengan adanya dua program pilihan ini sekolah dapat memilih sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas masing-masing.

Agar karakteristik siswa tersebut dapat diakomodasi secara baik, sekolah perlu menyediakan bahan belajar yang berbeda tingkatannya (level) sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat siswa. Tingkatan bahan belajar tersebut yaitu: (1) Level Tinggi (*High Level*) atau LT/HL dan (2) Level Standar (*Standar Level*) atau LS/SL. Kedua level tersebut dapat diterapkan pada MPDU, MPWP, dan MPP. Khusus untuk pemilihan MPP diserahkan sepenuhnya pada sekolah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah.

Pada semester pertama beban belajar sebesar 20 SKS, seluruh MPDU (mata pelajaran dasar umum) wajib diambil siswa, siswa dapat memilih tiga mata pelajaran dalam kelompok MPP (Mata Pelajaran Pilihan) dengan jumlah 11 SKS. Dan batas ambang terendah Indeks Prestasi (IP), lebih tinggi dari nilai rata – rata Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) semua mata pelajaran harus mendapat nilai minimum 7,0.

Pedoman pelaksanaan sistem SKS yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, masih dalam tahap sosialisasi, belum ada keputusan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga masih menjadi perbincangan di badan penelitian dan pusat kurikulum. Meskipun begitu sudah terdapat beberapa yang telah menerapkan program layanan SKS salah satunya adalah SMAN 70 Jakarta.

Program layanan SKS baru pertama kali diadakan di sekolah ini mulai tahun pelajaran 2009 – 2010, pelaksanaan secara bertahap dari kelas X, sedangkan untuk kelas XI dan XII (yang saat ini sedang berjalan) masih menggunakan pembelajaran seperti biasa. Penjurusan juga mulai dilakukan pada kelas X, tidak seperti sistem paket yang penjurusannya dilakukan pada kelas XI.

Pelaksanaan program layanan SKS di SMAN 70 menggunakan sistem paket, sistem paket artinya, paket mata pelajaran ditentukan oleh sekolah dan diberlakukan untuk semua siswa yaitu semester satu, dua, tiga, dan empat sebanyak 20 SKS, serta semester lima dan enam sebanyak 19 SKS. menurut keterangan Ibu Dona, “Pemberlakuan sistem paket ini, dikarenakan belum bisa melaksanakan sistem SKS sepenuhnya, karena tahun ini masih tahun pertama, jadi SKS siswa masih dipaketkan. Sistem SKS yang dipaketkan jadi tidak murni seperti SKS kuliah”, Ujarnya.<sup>14</sup>

Oleh karena itu SMAN 70 Jakarta sudah menetapkan mata pelajaran yang akan diajarkan pada siswa seperti mata pelajaran dasar umum (MPDU) untuk program IPA/IPS adalah pendidikan agama, kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris Matematika dasar Pendidikan jasmani dan kesehatan dan Apresiasi Seni (Seni Budaya). Mata pelajaran wajib untuk program IPA adalah matematika lanjutan (HL/SL), fisika (HL/SL), biologi (HL/SL), kimia(HL/SL). Sedangkan untuk program IPS mata pelajaran wajibnya adalah

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Dona. Tanggal 16 Oktober 2009. ruang guru lantai 1. jam 10.00 – 11.30 WIB ( hasil wawancara terlampir p.146)

sejarah (HL/SL), geografi (HL/SL), ekonomi (HL/SL), dan sosiologi(HL/SL). Mata pelajaran pilihan yang terdapat untuk program IPA adalah sejarah, mulok (sinemtografi) dan TI. Berbeda dengan program IPS yang mempunyai mata pelajaran pilihan pada program IPS, sejarah digantikan dengan matematika dasar. (lihat pada lampiran 12 p. 151 - 152)<sup>15</sup>

Mulai tahun pelajaran 2009 – 2010, penjurusan dilakukan pada kelas X, penjurusan yang tersedia di SMAN 70 adalah jurusan IPA/IPS dengan kuota IPA sebanyak 7 kelas berjumlah 280 siswa dan IPS sebanyak 3 kelas berjumlah 103 siswa.. Seorang siswa dapat dijuruskan ke jurusan IPA/IPS dengan mempertimbangkan :

- a. Jumlah nilai rapor SMP semester V dan VI untuk mata pelajaran Matematika, IPA dan IPS.
- b. Jumlah nilai SKHUN SMP mata pelajaran : Matematika dan IPA
- c. Jumlah hasil tes kemampuan akademik mata pelajaran: Matematika, IPA dan IPS (*Placement Test*)
- d. Hasil komulatif dari No. 1, 2 dan 3 diperingkat. Peringkat 1 s.d 280 terjurusan ke IPA, peringkat 281 s.d 383 terjurus ke IPS.
- e. Hasil Psikotest, dapat dijadikan menjadi bahan pertimbangan apabila siswa dengan nilai yang tinggi belum dapat dijuruskan (saran IPA atau IPS)<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> SMAN 70 Jakarta, Informasi pendidikan SMA Negeri 70 Jakarta tahun pelajaran 2009-2010, (Buku informasi SMAN 70 untuk kalangan sendiri, Jakarta, 2009), p. 10

<sup>16</sup> SMAN 70 Jakarta, Informasi pendidikan SMA Negeri 70 Jakarta tahun pelajaran 2009-2010, (Buku informasi SMAN 70 untuk kalangan sendiri, Jakarta, 2009),p. 11

Penilaian yang dilakukan pada program layanan SKS ini dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek/produk, penggunaan portofolio dan penilain diri. Tidak ada istilah kenaikan kelas. Siswa dinyatakan lulus atau tidak lulus. Untuk mata pelajaran yang belum lulus harus mencapai batas minimum kelulusan melalui ujian ulang remedial. Sementara itu siswa dapat dinyatakan lulus dari satuan pendidikan jika memenuhi seluruh persyaratan berikut :

- a) Memiliki sikap yang baik
- b) Telah menempuh beban belajar dengan jumlah 118 SKS dan indeks prestasi kumulatif (IPK) tertentu atau 90% jumlah beban belajar minimal yang diikuti mencapai batas minimal ketuntasan 10% beban belajar yang tidak tuntas bukan merupakan mata pelajaran ciri khas penjurusan.
- c) Lulus ujian sekolah dan ujian nasional<sup>17</sup>.

Kelulusan siswa dapat ditempuh kurang dari 3 tahun dan paling lama 5 tahun. Jadi lamanya siswa belajar tergantung dari kemampuan siswa sendiri.

Penyelenggaraan SKS di SMAN 70 masih dalam tahap permulaan karena ini merupakan hal baru dan masih dalam tahun pertama, dan pelaksanaan SKS sendiri masih dalam proses sosialisasi. Selain itu karena pedoman penyelenggaraan SKS masih dalam perbincangan dan belum mendapat keputusan resmi dari pihak yang terkait dalam hal ini adalah Badan Nasional Pendidikan (BSNP).

---

<sup>17</sup> Ibid., p. 12



## 2. Program Layanan Internasional

SMAN 70 Jakarta pada tahun pelajaran 2003 – 2004 membuka layanan program sertifikasi internasional A level bekerjasama dengan *Center Internasional Education* Universitas Al – Azhar yang mengacu pada *Cambridge Examination, University of Cambridge*. Sehingga untuk mengikuti ujian harus menginduk pada Universitas Al-Azhar. Pada Bulan Januari 2007, SMAN 70 ditetapkan menjadi Cambridge International Centre dengan ID 074 yang dapat menyelenggarakan ujian sertifikasi *IGCSE dan A/AS Level* sendiri.

*The International General Certificate of Secondary Education (IGCSE)* diselenggarakan oleh *Cambridge International Examination (CIE), University of Cambridge*. Materi pelajaran IGCSE dirancang untuk siswa berusia 14 sampai 16 tahun dan dikenal dalam mengembangkan keterampilan yang penting dalam bidang pendidikan, termasuk kemampuan kognitif, berbicara, pemecahan masalah (*problem solving*), inisiatif, kerja kelompok dan kemampuan analisis.

IGCSE menekankan pada pendidikan yang luas dan seimbang dari segi kognitif, afektif dan psikomotor, selain juga memberikan dasar (*foundation*) di tingkat sekolah menengah sekaligus memberikan keterampilan yang dibutuhkan dalam mendapatkan pekerjaan. Selain itu, teori (*theoretical knowledge*) dan praktek (*practical experience*) juga dirancang secara seimbang dan dapat menjembatani perbedaan kemampuan siswa dengan pilihan dasar (*core*) atau lanjutan (*extended*).

Kurikulum IGCSE mempersiapkan siswa untuk mengikuti program lanjutan ke tingkat A dan AS Level dimana sertifikasi A dan AS Level digunakan sebagai persyaratan untuk memasuki jenjang Universitas dan Akademi di banyak Negara. Siswa yang mendapatkan skor IGCSE ESL di atas C dapat diterima di hampir seluruh Universitas di dunia sebagai pengakuan akan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris. Materi pembelajaran IGCSE dirancang seimbang antara teori (*theoretical knowledge*) dan praktek (*practical experience*). Materi IGCSE dirancang untuk menjembatani perbedaan kemampuan siswa. Siswa dapat memilih antara mengambil pilihan dasar (*core*) atau lanjutan (*extended*).

Kualifikasi Cambridge IGCSE telah dikenal oleh dunia Internasional dan proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan keadaan di Negara manapun. IGCSE dirancang untuk siswa yang bahasa pertamanya bukan bahasa Inggris. Sementara itu, *General Certification Examination Advanced Level (A Level)* diselenggarakan oleh *Cambridge International Examination (CIE), University of Cambridge* sebagai salah satu penyelenggara ujian Sertifikasi Internasional yang terkemuka di seluruh dunia. Sertifikasi A Level ini diakui sebagai salah satu persyaratan untuk memasuki Perguruan Tinggi di banyak negara.

Penyelenggaraan program sertifikasi internasional masih bertaraf tingkat kelas dan pada mata pelajaran tertentu, yaitu : Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa Inggris. Pada tahun ini penyelenggaraan Program Sertifikasi Internasional ada tiga kelas, yaitu : kelas XII Program Science, kelas XI Program Science dan kelas X.

Program sertifikasi internasional menggunakan kurikulum internasional plus / Cambridge IGCSE dan A level khusus untuk mata pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi dan ESL. Mata pelajaran lainnya seperti Agama, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Sejarah, seni musik menggunakan KTSP sebagai acuan.

Pada pembelajaran untuk kurikulum nasional menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar, sedangkan untuk kurikulum *Cambridge* menggunakan Bahasa Inggris, untuk itu diperlukan pengajar yang profesional dan berkompotensi di bidangnya masing – masing, guru – guru SMAN 70 yang direkrut secara khusus. Berikut ini adalah guru yang mengajar di kelas internasional.

Dalam merekrut siswa SMAN 70 mempunyai kriteria beberapa kriteria yaitu : Hasil predictive test dengan materi English, Mathematics dan Combined Science, nilai Ujian Nasional (UN) dan nilai rapor SMP, serta wawancara dengan siswa dan orang tua siswa. Biaya yang dikeluarkan untuk belajar di kelas internasional per tahun dikelas X adalah sebesar Rp. 21.500.000, IPDB sesuai dengan pertemuan orang tua kelas X, dibayarkan selambat – lambatnya bulan Desember 2009, selain itu ada biaya IGSE exam sekitar Rp. 4.000.000 dibayarkan pada saat ujian nilainya tergantung pada kurs poundsterling.

### **3. Program Layanan PDCI/BI (Peserta Didik Cerdas Istimewa/Bakat Istimewa**

SMAN 70 sejak tahun 1994 ditetapkan oleh Kanwil Depdiknas DKI Jakarta sebagai Sekolah Plus, sekolah yang berwawasan keunggulan. SMAN 70 dari tahun ke tahun, beberapa siswanya memiliki bakat dan kemampuan tinggi dengan nilai rata-rata minimal sembilan. Sehingga potensi siswanya mempunyai kognitif, afektif, dan psikomotor yang tinggi sehingga dapat melaksanakan program PDCI/BI dalam waktu dua tahun.

SMAN 70 memiliki tenaga edukatif minimal pendidikannya S1 dibidangnya, mampu berbahasa Inggris dan berbasis Teknologi dan Komunikasi. Sarana dan prasarananya di SMAN 70 siap mendukung pelaksanaan PDCI/BI dua tahun. Dari perwakilan orang tua murid dan pengurus komite SMAN 70 Jakarta secara maksimal mendukung sekali adanya pelaksanaan Program PDCI/BI dua tahun. Untuk itu SMAN 70 Jakarta menangani secara khusus melalui Program PDCI/BI mulai tahun 2009/2010.

Program ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa cerdas dan/atau istimewa untuk mengikuti program pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya, Memenuhi hak asasi siswa cerdas istimewa sesuai kebutuhan pendidikan bagi dirinya, meningkatkan efektivitas proses pembelajaran bagi siswa cerdas istimewa, membentuk manusia berkualitas yang memiliki kecerdasan spiripitual, emosional, IPS, dan intelektual serta memiliki ketahanan dan kebugaran fisik, membentuk manusia berkualitas yang kompeten dalam

pengetahuan dan seni, berkeahlian dan berketerampilan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab serta mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan lebih lanjut dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Jumlah siswa pendidikan khusus bagi PDCI/BI untuk setiap kelas sebanyak-banyaknya 20 orang. Siswa pada SMA/MA adalah lulusan SMP/MTS atau bentuk lain yang sederajat. Proses penerimaan siswa harus bersifat objektif, transparan, akuntabel, dan dilakukan seleksi secara ketat dengan menerapkan tahapan diantara yaitu, (1) seleksi administrasi, meliputi hasil Ujian Nasional dari sekolah sebelumnya dengan nilai minimal rata-rata 9,00 dan kemampuan akademis dengan nilai rata-rata minimal 8,00, (2) psikologis, meliputi kemampuan intelektual/IQ minimal 127, motivasi berpretasi tinggi, ketekunan belajar tinggi, sistematika belajar tinggi, daya kreatifitas tinggi.

Pembelajaran bagi siswa pendidikan khusus bagi PDCI/BI yaitu menggunakan, SKS (Sistem Kredit Semester), kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Standar Isi 2006. kegiatan pembelajaran terutama untuk mata pelajaran matematika dan rumpun ilmu pengetahuan alam (MIPA) harus menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa Inggris dan berbasis teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran MIPA dilakukan dalam kelas khusus, sedangkan mata pelajaran lainnya diselenggarakan di kelas reguler. Selain itu juga ada *Team Teaching* untuk mata pelajaran MIPA.

## **F. Tinjauan Guru dan Siswa**

Untuk menghasilkan *output* yang berkualitas maka SMAN 70 harus memiliki tenaga pengajar yang profesional. Sekolah ini mempunyai 105 orang guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang mengajar di sekolah ini adalah kompetensi akademis, manajemen dan keterampilan.

Kompetensi akademis yaitu minimal pendidikan guru adalah S1, sesuai dengan bidangnya masing – masing. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Wuryaningsih, “bahwa pendidikan guru di SMAN 70 Jakarta minimal harus S1, dan sebagai RSBI, ada kriteria yaitu harus mempunyai 30% guru yang pendidikan terakhirnya S2”, oleh karena itu lanjut Ibu Sri Wuryaningsih lagi, “ada beberapa orang guru yang sedang melanjutkan S2nya di UHAMKA Limau, contohnya seperti Saya dan Bu Reno.

Setiap guru juga harus memiliki 10 dasar kemampuan guru yaitu : mengembangkan kepribadian, menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, melakukan evaluasi, menyelenggarakan program bimbingan, menyelenggarakan administrasi sekolah, berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan melakukan penelitian sederhana.

Setiap guru mempunyai tugas utama yaitu mengajar, tetapi juga mempunyai tugas tambahan seperti menjadi wali kelas, pembina ekstrakurikuler dan staff sekolah. Semua hal tersebut diatur oleh Surat Keputusan Kepala SMAN 70 Jakarta No.

II/2009, tentang Pembagian Tugas Guru dalam Proses Belajar/Mengajar/Praktik dan Bimbingan Tahun Pelajaran 2009 – 2010.<sup>18</sup>.

Pola interaksi yang terjadi antara oleh sesama guru berjalan dengan baik, terutama di ruang guru dimana tempat guru – guru berkumpul. Di dalam ruang guru mereka sering terlihat berbagi informasi tentang keadaan siswa sampai pada urusan pribadi. Selain itu keharmonisan guru – guru SMA 70 terlihat ketika diadakan arisan bulanan antar guru, menurut keterangan Ibu Eka, iuran arisan sebesar Rp. 250.000,- dan setiap 1 bulan yang mendapat arisan sebanyak 2 orang. Tidak hanya itu guru SMAN 70 Jakarta saling berbagi kebahagiaan, seperti pada hari Jumat tanggal 16 Oktober 2009, sedang ada syukuran yang diadakan oleh 9 orang guru SMA 70 yang diangkat menjadi CPNS, acara syukuran adalah makan bersama kepala sekolah, guru – guru dan seluruh karyawan SMAN 70 Jakarta.

Selain itu sesama guru juga saling membantu, peneliti pernah melihat Ibu Eka membantu Ibu Reno untuk mengetikkan soal untuk pekan ulangan yang diadakan oleh sekolah. Serta peneliti dengar dari Ibu Eka bahwa pernah ada guru yang sakit di dalam kelas, kemudian diantarkan ke Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) oleh guru lain.

Di ruang komputer guru memang sering digunakan sebagai tempat mengetik dan mengeprint soal untuk ulangan, RPP atau silabus. Selain itu juga dapat digunakan sebagai tempat untuk *refreshing*, umumnya refreshing tersebut berupa main games

---

<sup>18</sup>SMAN 70 Jakarta, Informasi pendidikan SMA Negeri 70 Jakarta tahun pelajaran 2009-2010, (Buku informasi SMAN 70 untuk kalangan sendiri, Jakarta, 2009), pp. 22 – 35.

komputer, ataupun *browsing* internet. Tetapi karena sudah banyak guru yang memiliki laptop, maka *browsing* internet bisa juga dilakukan di ruang guru menggunakan Laptop, karena di SMA 70 Jakarta sudah tersedia jaringan Wi Fi.

Siswa yang masuk SMAN 70 Jakarta, memiliki persyaratan yang sama dengan sekolah lainnya, namun SMAN 70 Jakarta menetapkan NEM yang relatif tinggi dibandingkan dengan sekolah lain. Di SMAN 70 Jakarta terdapat dua gelombang pendaftaran pada gelombang pertama NEM terendah yang diterima mempunyai rata – rata 8,7 untuk empat mata pelajaran. Sedangkan pada gelombang II NEM yang terendah yang diterima sedikit lebih rendah yaitu nilai dengan rata – rata 7,4. Jumlah siswa yang masuk ke SMAN 70, tiap tahunnya bervariasi, tetapi pada setiap tahun biasanya dibuka 10 kelas reguler, 1 kelas internasional, 1 kelas akselerasi (mulai tahun ini bernama PDCI/BI)

Umumnya siswa yang masuk di SMAN 70 adalah siswa yang ingin masuk ke Universitas negeri Favorit, seperti yang dikatakan oleh salah satu murid kelas X-IPS 1, Desti yaitu, ”saya masuk 70 karena ingin masuk perguruan tinggi negeri, katanya kalau dari 70 masuknya lebih gampang”ujarnya.<sup>19</sup> hal ini diperkuat oleh pernyataan Sofi siswa kelas X-alam 7, ”kalau sekolah disini untuk kuliah yang bagus – bagus sudah di tangan, Ya Insya Allah”. Tambahnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Siswa Kelas X IPS 2, Desti. Tanggal 14 Oktober 2009, koridor lantai 3. jam 0930 – 10.00 WIB (hasil wawancara terlampir p. 147)

<sup>20</sup> Wawancara dengan siswa kelas X alam 7, Sofi. Tanggal 21 Oktober 2009. jam 09.20 – 09.40 WIB (hasil wawancara terlampir. p. 149)



Menurut data SMAN 70 siswa lulusan yang diterima diperguruan tinggi negeri sebanyak 97,12 persen, contohnya seperti Universitas Indonesia, Institute Teknologi Bandung, Universitas Gajah Mada, Institute Pertanian Bogor, Universitas Pajajaran, Sekolah Tinggi Akutansi Negara, dll, sedangkan sisanya masuk keperguruan tinggi unggulan swasta dan sekolah sekolah unggulan di manca negara melalui bea siswa dll.<sup>21</sup>

Interaksi siswa dan guru terjadi dengan baik. Interaksi yang terjadi di dalam kelas ketika pembelajaran terjadi secara interaktif. Peranan guru dalam interaksi yang terjadi di dalam kelas sangat penting, terutama untuk menciptakan interaksi tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat, seperti yang dikatakan oleh Ibu Dona,

” biasanya saya menggunakan model kooperatif Learning, jadi pembelajaran dua arah, ada kalanya saya yang banyak bicara disini, metode ceramah itu perlu, tetapi porsi saya hanya 45 % dari 100%. Setelah itu kita (saya dan siswa) sharing, anak yang bereksplorasi saya yang menjembatani, saya membikin mereka seperti ada kontak aktif, mengapa harus ada kontak aktif, supaya mereka akan berpikir, dengan berpikir mereka akan bertanya dan akhirnya mereka akan mencari tahu tentang materi sejarah” Jelas Bu Dona<sup>22</sup>

Hal itu dipertegas dengan pernyataan dari Sofi siswa kelas X IPA 7, ”pelajaran sejarah dengan Bu Dona Enak – enak aja, senang aja gitu, Bu Dona juga orangnya asik, belajarnya juga tidak serius – serius banget”. Ujarnya. Interaksi yang terjadi di luar kelas juga berlangsung dengan baik, peneliti lihat siswa selalu menyalami guru setiap berpapasan diluar kelas.

---

<sup>21</sup> SMAN 70 Jakarta, Informasi pendidikan SMA Negeri 70 Jakarta tahun pelajaran 2009-2010, (Buku informasi SMAN 70 untuk kalangan sendiri, Jakarta, 2009) p. 18

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Dona. Tanggal 16 Oktober 2009. ruang guru lantai 1. jam 10.00 – 11.30 WIB ( hasil wawancara terlampir p.144)

Pada umumnya hubungan antar sesama siswa berjalan dengan baik, meskipun harus diakui di SMAN 70, unsur senioritas masih sangat kuat. Senioritas di SMAN 70 Jakarta sudah merupakan tradisi yang terjadi dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dilihat dari adanya pembatasan penggunaan tangga, contohnya ada tangga yang khusus digunakan kelas XI dan XII, dan tangga kelas boleh digunakan oleh kelas X. Peraturan seperti itu memang tidak tertulis, tetapi semua harus mengikutinya.

Selain itu menurut Sofi siswa kelas X Alam 7, ”Sebentar lagi akan diadakan Bulungan Cup kayak pensinya 70, tapi ada lomba sama pertandingan olahraganya juga. dan diadakannya setiap tahun, makanya untuk mengumpulkan dananya kayak gini, anak – anak kelas 3 yang bikin, trus anak kelas 1 yang ngejualin”, ujarnya.<sup>23</sup>

Makanan yang dijual bervariasi ada kue keju, kue dorayaki, pisang coklat ada juga yang menjual susu kacang, sampai kartu perdana untuk telepon seluler pun ada. Hasil penjualan semuanya dikumpulkan kepada anak kelas XII untuk biaya bulungan Cup. Hasil penjualan juga ditentukan oleh anak kelas XII, jika makanan yang mereka jual tidak habis maka mereka harus “nombokin”. Seperti yang diungkapkan oleh Sofi, ” ya, kalau ga abis kita yang nombok kak, pokoknya harus kumpul uang segini. malah kadang – kadang pernah ga di kasih tau harganya berapa, contohnya : harus terkumpul Rp. 50.000, jadinya kita itung sendiri, mau dijual berapa. Ya bagus juga seh kak, jadinya belajar sendiri.”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan siswa kelas X alam 7, Sofi. Tanggal 21 Oktober 2009. jam 09.20 – 09.40 WIB (hasil wawancara terlampir. p. 150)

<sup>24</sup> Wawancara dengan siswa kelas X alam 7, Sofi. Tanggal 21 Oktober 2009. jam 09.20 – 09.40 WIB (hasil wawancara terlampir. p. 150)

Tradisi Bulungan Cup ini, dapat dikatakan sudah terjadi turun menurun sejak mulai diadakannya bulungan Cup sejak tahun 1999. Sebenarnya Bulungan Cup diadakan dalam rangka meningkatkan kreativitas dan kemampuan siswa-siswi SMA/SMK dalam bidang olahraga dan seni. Bulungan Cup adalah Sport-Art Event terbesar yang diadakan oleh siswa Sekolah Menengah Atas se-Indonesia. Prospek yang dicapai sangat baik, sekolah-sekolah yang diundang tidak hanya berasal dari daerah Jabodetabek saja, tetapi juga seluruh Jawa, bahkan sudah merambah Lampung

#### **G. Kurikulum SMA Negeri 70 Jakarta**

Kurikulum yang diterapkan pada SMAN 70 Jakarta mengikuti kurikulum Nasional dan sama dengan yang diterapkan sekolah – sekolah menengah atas lainnya baik SMA Negeri ataupun SMA swasta yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pada dasarnya kurikulum yang diterapkan oleh SMAN 70 Jakarta sama dengan SMA lainnya, tetapi yang membedakan yaitu pengembangan dan penerapan kurikulum pada proses pembelajaran. SMAN 70 Jakarta ditetapkan sebagai sebagai salah satu rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) pada tahun ajaran 2006 – 2007.<sup>25</sup> SMAN 70 sudah mulai menerapkan KTSP dengan sistem kredit semester (SKS) sebagai salah satu indikator kunci dari RSBI yang mulai tahun ajaran 2009 – 2010.

---

<sup>25</sup> SMAN 70 Jakarta, Informasi pendidikan SMA Negeri 70 Jakarta tahun pelajaran 2009-2010, (Buku informasi SMAN 70 untuk kalangan sendiri, Jakarta, 2009), p. 1

Landasan kurikulum yang digunakan pada program layanan SKS adalah KTSP berbasis kompetensi yang mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan sesuai dengan peraturan menteri pendidikan No. 22, 23 dan 24 tahun 2006 serta Pedoman Penyelenggran Sistem Kredit Semester untuk kategori mandiri dan bertaraf internasional.<sup>26</sup>

Tujuan SMAN 70 Jakarta menyelenggran program layanan SKS adalah, agar sekolah dapat memaksimalkan hasil belajar secara utuh (kognitif, afektif dan psikomotorik). Sekolah dapat melayani siswa yang memiliki kecepatan belajar diatas rata – rata secara alami dan beragam. Beban mata pelajaran siswa selama ini terlalu banyak dapat berkurang, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi pelajaran lebih luas dan mendalam (fokus). Pelaksanaan SKS membuat siswa belajar dengan motivasi yang tinggi, memiliki kemandirian dan sesuai dengan potensinya. Dengan demikian dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Penyelengaraan program layanan SKS dirintis pelaksanaan mulai tahun pelajaran 2009 – 2010, secara bertahap dari kelas X, sedangkan untuk kelas XI dan XII (yang sedang berjalan) melakukan kegiatan pembelajaran seperti biasa (tidak melaksanakan sistem SKS). Penjurusan dilakukan pada kelas X, jurusan/program yang tersedia di SMA 70 Jakarta adalah jurusan IPA/IPS dengan kuota IPA sebanyak 7 kelas berjumlah 280 siswa dan IPS sebanyak 3 kelas berjumlah 103 siswa.

Program layanan SKS di SMAN 70 Jakarta belum bisa dilaksanakan sepenuhnya. Oleh karena itu pelaksanaan program layanan SKS di SMAN 70 Jakarta

---

<sup>26</sup> Ibid., p. 7

masih menggunakan sistem paket. Sistem paket artinya paket mata mata pelajaran sudah ditentukan oleh sekolah dan diberlakukan untuk semua siswa, beban belajar yang harus dijalani oleh siswa yaitu pada semester 1,2,3, dan 4 sebanyak 20 SKS, sementara semester 5 dan 6 sebanyak 19 SKS, terdiri dari Mata Pelajaran Dasar Umum (MPDU), Mata pelajaran wajib program IPS/IPA dan Mata Pelajaran Pilihan (MPP).

Pelaksanaan sistem SKS pelajaran sejarah pada program layanan SKS sejarah mendapatkan bobot empat SKS pada program IPA yang dilaksanakan dua SKS pada semester pertama dan dua SKS pada semester ketiga. Sementara itu untuk program IPS mata pelajaran sejarah mendapatkan bobot 12 SKS, jadi setiap semester pada program IPS pasti ada pelajaran sejarah sebanyak dua SKS. Definisi operasional beban belajar satu SKS untuk SMA adalah kegiatan tatap muka yang ditambah dengan penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri. Cara mengonversi beban belajar 1 jam pelajaran sistem paket ke SKS. Jadi 1 jam pelajaran pada sistem paket sama dengan 72 menit, sedangkan pada SKS sama dengan 135 menit.

Selain program layanan SKS SMAN 70 Jakarta, juga membuka layanan program sertifikasi Internasional A level bekerjasama dengan *Center Internasional Education* Universitas Al-Azhar yang mengacu pada *Cambridge International Examination, University of Cambridge*.<sup>27</sup> Program sertifikasi internasional menggunakan kurikulum internasional plus / Cambridge IGCSE dan A level khusus

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, pp. 14-15

untuk mata pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi dan ESL. Hal ini diperjelas oleh Ibu Sri Wuryaningsih selaku staff RSBI.

“kelas internasional di SMAN 70 menggunakan kurikulum *Cambridge*, kita ambil yang MIPA, kalau cambridge itu kan seperti di Indonesia jurusan agama boleh, lalu ada jurusan bisnis, jurusan pariwisata, jurusan olahraga dll, tapi mengambil sesuai kepentingan kita ambil MIPA, kita minat di IPA jadi kita kembangkan kurikulum cambridge yang MIPA, seperti pelajaran Matematika, Biologi, Kimia, Fisika dan Bahasa Inggris itu menggunakan kurikulum *Cambridge*, sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, masih menggunakan kurikulum nasional KTSP seperti agama, PKn, termasuk juga sejarah.” Jelas Bu Sri Wuryani<sup>28</sup>

Jadi mata pelajaran lainnya selain pelajaran MIPA (matematika, kimia, biologi dan fisika) serta bahasa Inggris memakai kurikulum nasional KTSP sebagai acuannya, seperti mata pelajaran lainnya seperti Agama, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Sejarah, seni musik.

## **H. Pemanfaatan Sumber Belajar Sejarah**

### **1. Perencanaan Sumber Belajar**

SMAN 70 Jakarta, mempunyai empat orang guru sejarah dan tiga diantaranya mengajar di kelas X, yaitu ; Dra. Renowati Said, Dona Febriyanti, S.Pd dan Eka Sugiharti, S.Pd. Sebelum memulai mengajar, guru telah terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas sebagai pedoman pembelajaran.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Wuryaningsih. Tanggal 23 Oktober 2009, Ruang Guru Lantai 1. jam 10.30 – 11.30 WIB (hasil wawancara terlampir pada p. 137)

Proses perencanaan pembelajaran dimulai dengan membuat perangkat pembelajaran seperti program tahunan, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembuatan perangkat pembelajaran ini biasanya didiskusikan dengan sesama guru Sejarah dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Sejarah. Meskipun begitu setiap guru mempunyai cara yang berbeda untuk merencanakan setiap pembelajaran Sejarah yang akan guru lakukan.

Meskipun Ibu Dona dan Ibu Eka sama – sama mengajar dikelas X-IPA, tetapi mereka mempunyai rencana pembelajaran yang berbeda. Untuk membuat RPP, biasanya Ibu Dona membuat RPP untuk beberapa kali pertemuan, seperti yang diungkapkannya berikut ini “saya buat biasanya untuk beberapa kali pertemuan, jadi tidak mesti setiap pertemuan sama bikin RPP, tapi pasti ada RPP, contohnya setiap 1 KD (Kompetensi Dasar) ada 5 kali pertemuan RPP itu untuk beberapa kali pertemuan.” Ujar Ibu Dona<sup>29</sup>, berbeda dengan Ibu Dona, Ibu Eka membuat RPP langsung untuk satu semester, “RPP dibikin pada setiap awal semester, langsung untuk setiap pertemuan”. Ungkapnya.<sup>30</sup>

Perencanaan sumber belajar meliputi, merumuskan tujuan pembelajaran sejarah, merencanakan orang sebagai sumber belajar, merencanakan materi pembelajaran sejarah, merencanakan metode pembelajaran sejarah, merencanakan

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Dona. Tanggal 16 Oktober 2009. ruang guru lantai 1. jam 10.00 – 11.30 WIB ( hasil wawancara terlampir p.143)

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Eka. Tanggal 16 Oktober 2009. ruang guru lantai 1. jam 12.30 – 13.30 WIB ( hasil wawancara terlampir p.140)

bahan untuk pembelajaran sejarah, merencanakan alat yang dibutuhkan untuk pembelajaran sejarah, dan merencanakan lingkungan pembelajaran sejarah. Yang semuanya tersebut terdapat dalam RPP yang telah dibuat oleh guru

## 2. Pelaksanaan

### a. Pesan

Pesan yang dimaksud sebagai sumber belajar adalah informasi yang akan disampaikan adalah berbentuk materi pelajaran sejarah. Materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Materi yang akan diajarkan pada pembelajaran sejarah pada kelas X, sudah terdapat pada RPP, materi yang terdapat dalam RPP disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan untuk kelas X, Standar Kompetensi untuk kelas X, salah satunya adalah menganalisa Peradaban Indonesia dan Dunia. Sementara itu kompetensi dasarnya yaitu menganalisis asal – usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia dan mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di Dunia yang berpengaruh pada peradaban Indonesia. Setelah itu guru menetapkan beberapa indikator yang sesuai dengan SK dan KD yang telah ada, diantaranya adalah :

- a. Menjelaskan perkembangan ciri – ciri kehidupan IPS, budaya, dan ekonomi dari masyarakat pra aksara di kepulauan Indonesia
- b. Membedakan teknik peleburan logam dengan teknik dua setengah (bivalve) dan teknik cetak tuang (*acire perdue*)<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (pada lampiran p. 106)



Sehingga, kemudian ditetapkan bawah materi yang akan dibahas adalah perkembangan kebudayaan masyarakat zaman batu sampai zaman logam dan peradaban Kuno di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban di Indonesia.

Materi berikutnya adalah peradaban kuno di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban di Indonesia, sebelum UTS yang dijelaskan hanya peradaban yang ada di Asia dan Afrika yaitu peradaban Mesopotamia, Persia, Mesir dan India. Pembahasannya meliputi kondisi geografis, penduduk, serta yang paling penting adalah hasil kebudayaannya. Sebelum memulai membahas peradaban guru menjelaskan tentang pengertian peradaban itu sendiri.

Guru bertanya pada siswa, "Azmi apa itu peradaban, kalau kamu sudah membaca pasti kamu tahu jawabannya kenapa disebut peradaban, baru setelah itu kita membicarakan peradaban kuno?", asmi kemudian menjawab peradaban adalah tingkat kebudayaan pada suatu bangsa.

"betul asmi, peradaban adalah tingkat kebudayaan dari suatu masyarakat suatu bangsa, peradaban kuno, adalah peradaban yang tinggi pada masa itu, makanya disebut sebagai peradaban kuno.berarti masyarakat yang mendiami pulau itu sudah memiliki tingkat kebudayaan yang tinggi pada masanya, maka disebut kuno."<sup>32</sup>

Jadi sebelum masuk tentang materi peradaban kuno di dunia, guru terlebih dahulu menjelaskan tentang pengertian peradaban, hal ini dilakukan agar siswa untuk memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud peradaban,

---

<sup>32</sup> Catatan Lapangan Ibu Dona, kelas X Alam 7, Tanggal 14 Oktober 2009. Jam 08.30 – 09.30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 134)

sebelum mereka mempelajari apa saja peradaban yang ada di dunia dan apa saja peninggalannya.

### **b. Manusia**

Manusia sebagai sumber sejarah adalah orang – orang yang bertugas menyampaikan dan menerima pesan. Pada proses pembelajaran sejarah manusia yang di maksud disini adalah Guru Sejarah kelas X yaitu, Dra. Renowati Said, Dona Febriyanti, S.Pd dan Eka Sugiharti, S.Pd serta seluruh siswa kelas X

### **c. Bahan**

Bahan sebagai sumber belajar bisa juga disebut sebagai perangkat lunak (untuk istilah media) yang biasanya menyimpan pesan untuk disalurkan melalui peralatan atau bisa juga menyajikan pesan tanpa bantuan peralatan. Contohnya adalah film, slides, gambar, tabel yang dirancang untuk pembelajaran.

Bahan ajar yang sering digunakan guru dalam pembelajaran sejarah adalah buku paket, film, *power point*, dan makalah yang dibuat oleh siswa sebagai tugas yang diberikan oleh guru. Untuk buku paket sejarah, buku yang digunakan adalah buku yang diterbitkan oleh penerbit erlangga, yang disusun oleh Ratna Hapsari dan Abdul Syukur.

Pada awalnya menurut keterangan Ibu Sri Wuryaningsih, buku paket sejarah yang digunakan tidak ditentukan, tetapi karena banyak yang orang tua

yang menanyakan tentang buku paket sejarah yang akan digunakan untuk mempelajari, jadi MGMP sejarah kemudian memutuskan memakai buku terbitan Erlangga, yang dilihat lebih berkompeten daripada buku yang lain.<sup>33</sup>

Penggunaan buku paket ini merupakan kebijakan dari setiap guru, Bu Reno mengharuskan setiap siswa di kelas, harus memiliki buku paket, buku paket harus dibawa setiap siswa dalam setiap pertemuan, memang tidak diwajibkan untuk membeli, tapi wajib memiliki ketika jam pelajaran sejarah berlangsung. Seperti yang terlihat ketika pembelajaran berlangsung di kelas IPS 1 Ibu Reno berkata pada siswa,

“Ayo, sekarang keluarkan dan buka buku paket kalian, bagi yang tidak membawa segera pinjam ke kelas lain karena kalian harus mempunyai buku paket, tapi ingat cara meminjamnya harus sopan, jangan sampai mengganggu pelajaran di kelas lain.” Jelas Bu Reno<sup>34</sup>

Buku paket diperlukan oleh guru di kelas, karena guru menjelaskan materi yang berasal dari buku paket. Hal ini senada dengan pernyataan Tya yang berpendapat, “kalau buku paket, kita memang harus punya karena guru banyak menerangkan materinya dari sana, truz kadang – kadang kita juga disuruh ngerjain soal – sola yang ada dibuku paket.” Ujarnya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Wuryaningsih. Tanggal 23 Oktober 2009, Ruang Guru Lantai 1. jam 10.30 – 11.30 WIB (hasil wawancara terlampir pada p. 139)

<sup>34</sup> Catatan Lapangan Ibu Reno, kelas X IPS 1, Tanggal 7 Oktober 2009. Jam 10.00 – 11.30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 116)

<sup>35</sup> Wawancara dengan Siswa Kelas X IPS 1, Tya. Tanggal 14 Oktober 2009, koridor lantai 3. jam 11.30 – 12.00 WIB.

Di kelas X IPA 7, Ibu Dona juga menggunakan buku paket untuk memberikan tugas individu pada siswa, jadi siswa diminta untuk mengerjakan soal yang ada di buku paket, seperti berikut ini.

guru meminta siswa untuk membuka buku paket, dan menjawab soal – soal pada bab manusia purba. Ada siswa yang bertanya, ”bu Dona, mengerjakannya dimana?” tanya ani, guru menjawab, ”kerjakan langsung dibuku paket saja, oh ya buku catatan kalian diletakan di atas meja, karena ibu akan memberikan nilai untuk tugas mind mapping, kamus mini dan resume film walking with caveman.” terang guru.<sup>36</sup>

Secara umum guru – guru sejarah kelas X masih menggunakan buku paket sebagai bahan ajar utama. selain untuk menerangkan guru juga memberikan tugas, mengerjakan soal – soal yang ada pada buku paket siswa. Buku pelajaran Sejarah didapatkan siswa dengan cara membeli dari koperasi yang dibayarkan lewat guru, atau membeli sendiri di toko buku.

Selain buku paket sejarah media film juga digunakan sebagai bahan ajar, jam pelajaran adalah dua jam tiap pertemuan (1 jam = 45 menit), memungkinkan siswa dapat menonton film pada saat jam pelajaran. Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian – kejadian sejarah yang telah lampau. Dan yang paling penting setiap orang senang menonton film. Seperti pernyataan Ibu Dona, “biasanya selain menggunakan film dokumenter, saya juga selalu mengaitkan dengan film yang *up date* dengan lingkungan mereka, tentunya yang berkaitan dengan materi pelajaran sejarah

---

<sup>36</sup>Catatan Lapangan Ibu Dona, kelas X IPA 7, Tanggal 8 Oktober 2009. Jam 08.00 – 09.30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 131)

yang sedang dibahas. karena biasanya anak siswa belajar apa yang mereka suka.” jelas Bu Dona.<sup>37</sup>

Film dapat merangsang dan memotivasi siswa saat belajar, juga dapat membawa siswa pergi ke suatu tempat yang tidak bisa dibayangkan sebelumnya, serta membawa dunia luar masuk kedalam kelas, film yang sesuai dengan materi pelajaran saat itu adalah *Walking With Caveman* bercerita tentang kehidupan manusia purba, dengan latar belakang alam liar benua afrika, tentunya hal tersebut tidak dapat dilihat siswa secara langsung, untuk itu diperlukan film yang menampilkan kehidupan manusia purba, beserta dengan lingkungannya ke dalam kelas, seperti yang terjadi pada kelas X IPA 5. “Guru memberitahukan bahwa hari ini siswa akan menonton film *walking with caveman* yaitu film yang bercerita tentang kehidupan manusia purba, untuk itu siswa diminta untuk mencari arti konsep konsep yang ada difilm.”<sup>38</sup>

Hal tersebut senada seperti yang diucapkan oleh Sofi, siswa kelas X IPA 7, “pernah juga waktu nonton film *Walking With Caveman*, filmnya menarik tetapi ada pelajarannya juga, truz abis itu kita disuruh bikin resume tentang isi filmnya.” jelas Sofi.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Dona. Tanggal 16 Oktober 2009. ruang guru lantai 1. jam 10.00 – 11.30 WIB ( hasil wawancara terlampir pp.143 - 144)

<sup>38</sup> Catatan Lapangan Ibu Dona, kelas X IPA 5, Tanggal 7 Oktober 2009. Jam 06.30 – 08.00 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 127)

<sup>39</sup> Wawancara dengan siswa kelas X IPA 7, Sofi. Tanggal 21 Oktober 2009. jam 09.20 – 09.40 WIB (hasil wawancara terlampir. p. 150)

Penggunaan film sebagai bahan ajar sudah cukup baik. Siswa jadi tidak berpikir secara abstrak dan dapat melihat suatu keadaan dan daerah secara langsung melalui tayangan film. selain itu siswa mendapatkan hiburan dari film yang mereka tonton. Setelah menonton film siswa juga diwajibkan untuk membuat resume tentang cerita film dan mencari konsep yang berhubungan dengan materi pelajaran yang terdapat dalam film, seperti berikut ini. “kalian harus mencari arti dari kata berikut ini, *Primus Interparus, Abris Sous Roche, Kjokken moddinger Undangi, Nekara, Bivavle* setelah itu kalian buat dalam bentuk ensiklopedi mini serta laporan dari film yang akan ditonton” Jelas Bu Dona<sup>40</sup>

Selain menggunakan media film guru juga menggunakan media *power point* untuk menerangkan materi pelajaran. *Power point* merupakan program komputer yang dirancang khusus untuk memudahkan pengguna computer, penggunaan media *power point* dalam menerangkan materi kepada siswa, juga dilengkapi dengan gambar manusia purba dan peta penyebarannya yang didapat guru melalui situs *Encyclopedia Britannica Inc.* Menurut keterangan Bu Eka, *power point* dibuat dengan sumber dari beberapa buku sejarah tambahan dan dari internet, kemudian itu semua dirangkum, kemudian dimasukkan ke *power point*, ada gambar juga yang diambil dari internet.

---

<sup>40</sup> Catatan Lapangan Ibu Dona, kelas X IPA 5, Tanggal 7 Oktober 2009. Jam 06.30 – 08.00 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 127)

Pembelajaran sejarah yang terjadi di dalam kelas, supaya tidak membosankan, guru menggunakan media *power point* untuk menjelaskan materi pada siswa. Seperti menjelaskan materi tentang perkembangan masyarakat dari zaman batu sampai zaman logam yang dimulai pada zaman batu.

”Pada zaman ini alat-alat terbuat dari batu yang masih kasar dan belum dihaluskan. Contoh alat-alatnya antara lain adalah :Kapak Genggam, banyak ditemukan di daerah Pacitan. Alat ini biasanya disebut "Chopper" (alat penetak/pemotong). Ada juga Alat-alat yang berasal dari tulang atau tanduk rusa : alat penusuk (belati), ujung tombak bergerigi, selain itu flakes, yaitu alat-alat kecil yang terbuat dari batu Chalcedon,yang dapat digunakan untuk mengupas makanan. Alat-alat dari tulang dan Flakes ini, termasuk hasil kebudayaan Ngandong. Kegunaan alat-alat ini pada umumnya untuk : berburu, menangkap ikan, mengumpulkan ubi dan buah-buahan. Berdasarkan daerah penemuannya maka alat-alat zaman Paleolithikum tersebut dapat dikelompokkan menjadi kebudayaan Pacitan dan Ngandong.”jelas Bu Eka<sup>41</sup>

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Sabrina, “Bu Eka, kalau menjelaskan kadang – kadang suka pakai power point, jadi lebih jelas neranginya karena suka ada gambar – gambarnya”jelas Sabrina.<sup>42</sup>

Selain bahan yang dibuat oleh guru juga terdapat bahan yang dibuat oleh siswa sebagai tugas yang diberikan guru, juga yang bisa digunakan untuk pembelajaran diantaranya adalah mind mapping, kamus mini dan makalah

---

<sup>41</sup> Catatan Lapangan Ibu Eka, kelas X IPA 1, Tanggal 7 Oktober 2009. Jam 08.00 – 09.30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 121)

<sup>42</sup> Wawancara dengan siswa kelas X IPA 4, Sabrina. Tanggal 21 Oktober 2009. ruang kelas Alam -4. jam 11.30 – 12.00 WIB

yang dibuat siswa untuk persentasi kelompok. Tugas mind mapping biasa dibuat di rumah oleh siswa secara individual, siswa dapat membuat *mind mapping* sesuai dengan keinginannya sesuai dengan materi pelajaran. Kamus mini berisi tentang konsep – konsep yang berkaitan dengan manusia purba diantaranya *Primus Inter pares, Abris Sous Roche, Kajokken moddinge Undangi, Nekara, Bivavle*. Konsep tersebut dapat dicari artinya di dalam buku paket, ensiklopedia maupun internet.

Makalah dibuat siswa secara berkelompok untuk dipersentasikan di depan kelas. Guru memberikan kebebasan pada siswa mencari sendiri bahan dan materi yang diperlukan untuk membuat makalah, seperti berikut. “Biasanya saya membebaskan mereka, kalau bisa mereka mengambil sumber di luar dari buku mereka, contohnya seperti dari Internet.” Jelas Ibu Dona<sup>43</sup>

Ternyata hal itu mendapatkan respon yang baik dari siswa, “Kita dikasih tugas sama bu Dona untuk bikin makalah, kelompok saya membahas tentang tentang Persia, aku sih sebenarnya senang – senang aja, karena cari sendiri kemudian dipersentasikan, jadinya lebih ngerti.” Terang Sofi<sup>44</sup>

Bahan pelajaran bukan hanya belajar dari guru, tetapi juga bisa berasal dari siswa, karena siswa juga merasa senang jika diberi kesempatan untuk mencari sumber sendiri dan mempersentaskannya di depan kelas, meskipun

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu Dona. Tanggal 16 Oktober 2009. ruang guru lantai 1. jam 10.00 – 11.30 WIB ( hasil wawancara terlampir p.145)

<sup>44</sup> Wawancara dengan siswa kelas X IPA 7, Sofi. Tanggal 21 Oktober 2009. jam 09.20 – 09.40 WIB (hasil wawancara terlampir. p. 150)



dalam hal ini guru tetap berperan penting guru harus mengarahkan hal apa saja yang perlu siswa cari.

Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah tergantung pada setiap guru. Bahan belajar yang digunakan tidak terpaku pada buku paket sejarah, tetapi sudah berkembang menggunakan media power point dan film, sehingga pembelajaran menjadi menarik, serta siswa lagi tidak berpikir secara abstrak dan dapat melihat suatu keadaan dan daerah secara angung melalui tayangan film. Variasi dari penggunaan bahan tentunya sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah, supaya pembelajaran sejarah tidak menjadi membosankan.

#### **d. Alat**

Alat sebagai sumber belajar adalah barang – barang (yang biasa disebut perangkat keras) yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang tersimpan pada bahan. Sebagai contoh adalah LCD, Laptop dan papan tulis

Pembelajaran sejarah yang terjadi di dalam kelas, agar tidak membosankan, guru menggunakan media power point untuk menjelaskan materi pada siswa. Praktis alat yang sering digunakan oleh guru adalah laptop dan *Liquid Crystal Display* (LCD), hal itu menunjukkan guru sudah melakukan variasi dalam menggunakan alat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Desti,

“Bu Reno kadang – kadang suka pakai *power point* kak, pakai laptop sama LCD, saya sih senang aja karena suka ada gambar – gambarnya” jelas desti.<sup>45</sup>

Penggunaan media (alat) yang tepat dapat memudahkan guru dalam menyalurkan pesan dan informasi tentang materi pelajaran pada siswa. Misalnya saja guru menjelaskan tentang materi manusia purba guru menggunakan media *power point* melalui laptop dan LCD. Para siswa menjadi lebih tertarik terhadap materi yang dijelaskan oleh guru. Guru menjelaskan menggunakan laptop dan LCD sebagai alatnya, lalu menggunakan *power point* untuk menjelaskan mengenai kehidupan dan hasil kebudayaan manusia purba. Seperti guru menjelaskan tentang peninggalan manusia purba berupa kapak lonjong, kapak perimbas dan kapak persegi, selagi menjelaskan guru juga memperlihatkan gambar dan bentuk peninggalan – peninggalan tersebut.<sup>46</sup> Penggunaan Laptop dan LCD ini dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan memudahkan siswa dalam menerima materi.

Selain untuk mengoperasikan *power point* LCD dan laptop biasa juga digunakan untuk menonton film, film yang ditonton pada waktu itu adalah

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Siswa Kelas X IPS 2, Desti. Tanggal 14 Oktober 2009, koridor lantai 3. jam 0930 – 10.00 WIB (hasil wawancara terlampir p. 148)

<sup>46</sup> Catatan Lapangan Ibu Eka, kelas X IPA 1, Tanggal 7 Oktober 2009. Jam 08.00 – 09.30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 122)

film *Walking With Caveman* yang bercerita tentang kehidupan manusia purba dengan latar belakang benua afrika.<sup>47</sup>

Laptop yang digunakan guru adalah laptop pribadi, karena di sekolah hanya menyediakan 10 buah laptop dan biasanya untuk meminjam laptop sekolah harus antri sesama guru, peminjaman laptop dilakukan pada wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. LCD sudah terpasang pada setiap kelas, lengkap dengan layar fokus yang sudah tergantung pada dinding depan kelas.<sup>48</sup>

Penggunaan alat sebagai media pembelajaran seperti LCD dan Laptop pada pembelajaran sejarah, sudah cukup baik. Siswa jadi tidak berpikir secara abstrak dan dapat melihat suatu keadaan dan daerah secara angung melalui tayangan film yang disajikan melalui LCD dan Laptop. Pemanfaatan alat pada pembelajaran sejarah sudah baik, variasi dari penggunaan alat tentunya sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Kreativitas guru sangat dibutuhkan ketika menerangkan, terlalu terfokus pada alat yang digunakan juga tidak baik, variasi alat yang digunakan tentunya akan memudahkan siswa menerima pelajaran dengan baik.

---

<sup>47</sup> Catatan Lapangan Ibu Dona, kelas X IPA 5, Tanggal 7 Oktober 2009. Jam 06.30 – 08.00 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 127)

<sup>48</sup> Catatan Lapangan Ibu Eka, kelas X IPA 1, Tanggal 7 Oktober 2009. Jam 08.00 – 09.30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 121)

#### e. Teknik

Teknik sebagai sumber belajar adalah prosedur tentang cara penggunaan material / peralatan, situasi orang untuk menyampaikan pesan, teknik yang dimaksud disini adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi,

Penerapan metode pembelajaran pada SMAN 70 tergantung pada kreativitas guru masing – masing setiap guru memiliki penerapan yang berbeda – beda pada metode pembelajaran, tetapi memiliki satu tujuan yang sama yaitu menciptakan proses pembelajaran di dalam kelas yang membuat siswa aktif sehingga kegiatan pembelajaran menyenangkan. Menurut Ibu Sri Wuryaningsih sebagai coordinator MGMP sejarah, “Metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah pembelajaran sejarah, lalu dikombinasikan dengan metode lain seperti tanya jawab, diskusi, persentasi dan pemberian tugas.” Jelas Ibu Sri Wuryaningsih.<sup>49</sup>

Untuk pembelajaran sejarah pada kelas X, metode yang paling sering digunakan adalah oleh guru ketika melakukan kegiatan belajar dikelas adalah metode ceramah yang divariasikan dengan metode tanya jawab, diskusi dan persentasi kelompok

Metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah, karena ceramah merupakan metode yang efektif dalam menyampaikan materi pada

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Wuryaningsih. Tanggal 23 Oktober 2009, Ruang Guru Lantai 1. jam 10.30 – 11.30 WIB (hasil wawancara terlampir pada p. 139)

siswa, ceramah yang disajikan dengan baik dan menarik, tentunya tidak akan membuat siswa bosan. Tetapi metode ceramah yang dibawakan tidak bersemangat, tentunya juga akan membawa pengaruh pada siswa, siswa cenderung mengantuk dan malas mendengarkan penjelasan dari guru

Selain metode ceramah, metode lain yang sering digunakan adalah metode tanya jawab biasanya digunakan guru pada awal pelajaran, yang biasanya dilakukan bertanya secara individu. hal ini dilakukan untuk mengingatkan siswa terhadap materi yang sudah dibahas. Seperti yang dilakukan Ibu Dona.

”Radit, apa yang dimaksud dengan Primus Intefares ?”, tanya guru, kemudian radit menjawab, ”sistem memilih pemimpin pada masa purba bu,”, jawab radit. ”bagus radit, tapi pemimpin yang seperti apa, Rosidin? Tanya guru lagi, (guru menanyakan pertanyaan lanjutan kepada Rodisin), ”pemimpin yang kuat bu,” jawab Rosidin, Guru melanjutkan, ”mereka memang membutuhkan pemimpin yang kuat, tetapi tidak hanya pemimpin yang kuat, mereka juga membutuhkan pemimpin yang menggunakan kecerdasan, kenapa karena seperti pada film yang kemarin kita tonton, mereka akan mengalami apa?, tanya guru (melempar pertanyaan pada siswa), kemudian Abi menjawab :”adaptasi alam bu,”, kurang tepat..<sup>50</sup>

Ibu Dona melakukan tanya jawab dengan siswa tentang konsep – konsep dan nilai yang dapat mereka ambil dari film yang telah mereka tonton. Kemudian Bu Dona merefleksikan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari – hari siswa, contohnya tentang adaptasi, ”siswa kelas X baru masuk 70 (SMAN 70), tentunya kalian disini juga akan beradaptasi dengan lingkungan 70 bukan,

---

<sup>50</sup> Catatan Lapangan Ibu Dona, kelas X Alam 7, Tanggal 8 Oktober 2009. Jam 08.00 – 0930 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 130)

dari awalnya SMP kemudian masuk ke dalam lingkungan SMA, jika kalian tidak bisa beradaptasi mungkin kalian tidak akan betah disini,” lanjut guru”.<sup>51</sup>

Sofi juga menyatakan Ibu dona melakukan Tanya jawab diawal pelajaran, ” trus tanya jawab diawal pelajaran, biasanya seh tentang materi kemaren yang sudah dibahas.” Jelas Sofi.<sup>52</sup>

Pemakaian metode pembelajaran sejarah yang variatif diharapkan dapat membuat siswa menjadi aktif dan pembelajaran tidak satu arah sehingga tercipta interaksi antara siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Proses belajar inilah yang dapat membuat pelajaran sejarah menjadi menarik.

”biasanya saya menggunakan model kooperatif Learning, jadi pembelajaran dua arah, ada kalanya saya yangg banyak bicara disini saya menggunakan metode ceramah itu perlu, tetapi porsinya hanya 45 % dari 100%. Setelah itu itu kita (saya dan siswa) sharing dengan anak yang bereksplorasi saya yang menjembatani, saya membikin merEka seperti ada kontadiktif, mengapa harus ada kontadiktif, supaya merEka akan berpikir, dengan berpikir merEka akan bertanya dan akhirnya merEka akan mencari tahu tentang materi sejarah.”Ungkap Bu Dona<sup>53</sup>

Seperti yang dikatakan oleh seorang siswa X IPA 5, ” : Ceramah, diskusi trus tanya jawab diawal pelajaran,” Jelas Sofi siswa kelas X IPA 5.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Catatan Lapangan Ibu Dona, kelas X IPA 7, Tanggal 8 Oktober 2009. Jam 08.00 – 0930 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada pp. 130 -131)

<sup>52</sup> Wawancara dengan siswa kelas X IPA 7, Sofi. Tanggal 21 Oktober 2009. jam 09.20 – 09.40 WIB (hasil wawancara terlampir. p. 150)

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Dona. Tanggal 16 Oktober 2009. ruang guru lantai 1. jam 10.00 – 11.30 WIB ( hasil wawancara terlampir p.144)

<sup>54</sup> Wawancara dengan siswa kelas X IPA 7, Sofi. Tanggal 21 Oktober 2009. jam 09.20 – 09.40 WIB (hasil wawancara terlampir. p. 150)

hal ini diperkuat oleh seorang siswa kelas X alam 4, "Bu Eka, biasanya memakai metode ceramah, tanya jawab sama diskusi," jelas Sabrina<sup>55</sup>

Metode diskusi dilaksanakan ketika pembahasan tentang tentang pengaruh kebudayaan *Bacson – Hoabinh, Dongson, dan Sa Huynh* dalam perkembangan awal masyarakat di Indonesia pada kelas X IPA 4. "Sebelum memulai diskusi guru membagi siswa dalam 6 kelompok, pembagian kelompok berdasarkan bangku dimana mereka duduk, kelompok pertama dan kelompok kedua adalah siswa yang duduk dibaris paling kiri dekat dengan pintu, kelompok yang lain adalah barisan berikutnya, jumlah anggota dari tiap kelompok sekitar 5-6 orang."<sup>56</sup>

Setelah itu guru membagikan lembar kerja mandiri yang telah dibuat oleh guru (terdapat pada RPP p. 107), lembar kerja mandiri sama untuk setiap kelompoknya. Guru kemudian meminta siswa untuk mengerjakan tugas kelompoknya serta menjelaskan aturan kerja kelompok.

"ayo sekarang mulai dikerjakan tugasnya, ingat ini adalah tugas kelompok jadi dikerjakannya harus berkelompok, waktu kalian sampai bel jam pertama berbunyi, ada pertanyaan" jelas guru<sup>57</sup>

Setiap kelompok diberi kesempatan ± 45 menit untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing – masing. Setelah bel jam pertama berbunyi, "ayo, semua kumpulkan tugas yang kalian kerjakan," kata guru, "ya bu ada

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan siswa kelas X IPA 4, Sabrina. Tanggal 21 Oktober 2009. ruang kelas Alam -4. jam 11.30 – 12.00 WIB

<sup>56</sup> Catatan Lapangan Ibu Eka, kelas X IPA 4, Tanggal 8 Oktober 2009. Jam 10.00 – 11..30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 124)

<sup>57</sup> Catatan Lapangan Ibu Eka, kelas X IPA 4, Tanggal 8 Oktober 2009. Jam 10.00 – 11..30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 124)

yang belum selesai,”jawab siswa. Guru menegaskan, ”ayo selesai, tidak selesai di kumpulkan, perwakilan dari kelompok maju kedepan untuk mengumpulkan tugasnya”tegas guru.

Kemudian siswa mengumpulkan lembar kerja mandiri yang sudah dikerjakan ke depan kelas. Setelah itu guru membuat tabel dipapan tulis persis sama seperti yang ada dilembar kerja siswa, setelah selesai guru memanggil anggota dari semua kelompok secara acak untuk pertama guru memanggil hadian dari kelompok 3, ”Hadian, coba kamu tuliskan tentang kebudayaan Dongson, hanya asal kebudayaan dan manusia pendukungnya, biar yang lainnya dikerjakan oleh kelompok berikutnya”, terang guru.<sup>58</sup> Setelah itu guru memanggil putri, aditya, rasya, fahri dan annisa untuk mengisi tabel yang ada di papan tulis sesuai dengan apa yang mereka kerjakan bersama kelompoknya. Guru kemudian membahas hasil kerja siswa yang telah dikerjakan dipapan tulis.

Metode diskusi yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik, karena dalam berdiskusi siswa dapat berinteraksi dengan teman – kelompoknya dalam membahas materi pelajaran, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak satu arah melainkan dua arah. Namun pada saat pembahasan hasil diskusi siswa terasa kurang optimal karena hanya beberapa siswa yang dilibatkan

---

<sup>58</sup> Catatan Lapangan Ibu Eka, kelas X Alam 4, Tanggal 8 Oktober 2009. Jam 10.00 – 11..30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 125)



untuk menuliskan hasil diskusinya di papan tulis, sehingga siswa lain cenderung tidak memperhatikan.

Metode pemberian tugas juga digunakan dalam pembelajaran sejarah, seperti Ibu Dona memberikan tugas untuk membuat *mind mapping*, dan membuat kamus mini yang berisi tentang istilah – istilah seperti *Primus Interpres*, *Abris Sous Roche*, *Kjokken moddinger Undangi*, *NEkara*, *Bivavle* yang berkaitan dengan manusia purba, serta guru juga sering meminta siswa untuk mengerjakan soal yang ada dibuku paket.

Buku catatan digunakan sebagai portofolio, menurut keterangan Bu Dona hal ini dilakukan supaya mereka bertanggung jawab terhadap tugas mereka. “Karena biasanya buku catatan anak setiap bulan ganti, jadi setiap memeriksa tugas mereka biasanya saya beri tanggal, misalnya tugasnya ada delapan, tetapi yang ada di catatan Cuma 5, berarti jumlah nilai tugas yang dibagi 8. tetapi masih tetap ada dispensasi, biasanya jika nilai siswa kurang, saya berikan tugas lagi untuk menambah nilai pada siswa.” Ujar Bu Dona<sup>59</sup>

Berbeda dengan Ibu Dona, Ibu Eka memberikan tugas yang bersifat aplikatif, dalam menjelaskan pembuatan perunggu (logam) pada masa pra aksara guru membawa media lilin dan alpukat, kemudian guru menjelaskan tentang teknik *bivavle* (dua setangkup),

”teknik bivalve, bisa kalian lakukan dengan menggunakan buah alpukat dan lilin ini, caranya adalah alpukat kita belah jadi dua

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Dona. Tanggal 16 Oktober 2009. ruang guru lantai 1. jam 10.00 – 11.30 WIB ( hasil wawancara terlampir p.145)

memanjang, setelah itu kita keluarkan bijinya, kemudian rekatkan kembali 2 bagian alpukat tadi dengan lem atau lakban, akhirnya tinggal memasukan lilinya ke dalam alpukat, oia jangan lupa potong sedikit bagian atas alpukat agar lilinya bisa dimasukan ke dalam alpukat”terang guru, ”tugas kalian adalah membuat tehnik *bivalve* di rumah, 1 orang harus menyerahkan 1 lilin yang sudah dicetak,” tambah guru.<sup>60</sup>

Hal ini diperkuat oleh pernyataan oleh pernyataan siswa kelas X alam 4, ”Bu Eka, ngasih tugas untuk buat lilin, katanya boleh pake alpukat, pepaya, caranya dah dijelasin sama Bu Eka, ”ujar Sabrina.<sup>61</sup>

Metode pemberian tugas yang dilakukan oleh guru, sudah variatif, karena guru tidak hanya memberikan tugas yang sifatnya kognitif saja, tapi juga tugas berupa produk yang berbentuk hasil cetakan lilin yang menggunakan tehnik *bivalve*, sehingga siswa lebih memahami tentang tehnik yang diterangkan guru, jadi siswa tidak sekedar melihat dan mendengar, tetapi juga mengerjakan sendiri tehnik *bivalve* yang digunakan manusia pada zaman logam

Pada kegiatan pembelajaran sejarah di kelas, kreativitas guru dibutuhkan untuk menggunakan metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang diterapkan sudah bervariasi, yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas. Penggunaan metode ini membuat siswa

---

<sup>60</sup> Catatan Lapangan Ibu Eka, kelas X IPA 1, Tanggal 7 Oktober 2009. Jam 08.00 – 09.30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 123)

<sup>61</sup> Wawancara dengan siswa kelas X IPA4, Sabrina. Tanggal 21 Oktober 2009. ruang kelas Alam -4. jam 11.30 – 12.00 WIB.

aktif dalam pembelajaran di kelas sehingga tercapailah interaksi antara siswa dengan guru, maupun antara siswa dengan siswa.

Pada dasarnya metode apapun yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar, yang lebih penting adalah pesan untuk siswa bisa disampaikan oleh guru.

#### **f. Setting**

Setting adalah suatu keadaan yang tersedia untuk menyampaikan pesan, berupa lingkungan fisik, maupu lingkungan non fisik. Pembelajaran sejarah umumnya terjadi di dalam kelas, sehingga kelas dibuat senyaman mungkin untuk belajar. Semua kelas yang berada di SMAN 70 mempunyai tata letak yang sama, seperti yang terlihat di kelas X alam 1, terdapat 4 buah baris, 1 baris terdiri dari 5 meja panjang dan 10 buah kursi kayu, ruangan kelas di cat dengan menggunakan warna hijau muda, dengan menggunakan gorden warna hijau muda pula, di depan kelas terdapat papan tulis dengan ukuran besar, dan di ujung papan tulis terdapat informasi – informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler sekolah, juga terdapat poster – poster pemilihan ketua osis, selain itu diatas papan tulis, terdapat layar fokus yang ditinggal ditarik kebawah saja bila ingin digunakan, LCD sudah terpasang permanen pada atap kelas. Terdapat juga 3 buah AC untuk menyejukan ruangan. Kecuali, pada kelas IPS terdapat 1 buah peta Indonesia yang ada pada dinding belakang kelas.

Siswa bebas menentukan pilihan tempat duduknya sendiri, setelah mengamati beberapa kelas X, peneliti melihat bahwa siswi perempuan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan siswa laki – laki. Pada setiap kelas rata – rata mempunyai pola duduk yang sama, seperti pada kelas X Alam 5, lebih banyak siswa perempuan dibandingkan dengan siswa laki – lakinya, siswa, dan mayoritas siswa laki – laki duduk di baris kiri, dekat dengan pintu masuk, siswa perempuan duduk dibaris berikutnya sampai baris paling pojok.<sup>62</sup>

## **I. Pembelajaran Sejarah**

### **1. Pembelajaran Sejarah di kelas X IPS**

Pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru Sejarah berbeda tergantung pada kreatifitas guru. Pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Reno pada umumnya, hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materinya dalam menjelaskan materi pun, dilakukan dalam keadaan duduk di bangku guru yang berada dipojok sebelah kanan kelas sambil menjelaskan *power point* yang dioperasikan melalui laptop, meskipun suara guru terdengar sampai barisan belakang kelas, banyak murid yang terlihat mengantuk.

Seperti yang dikatakan oleh desti, siswa kelas X IPS 2, bahwa pada Bu Reno dalam menjelaskan materi selalu duduk dibangku guru, tidak pernah berdiri

---

<sup>62</sup> Catatan Lapangan Ibu Dona, kelas X Alam 5, Tanggal 7 Oktober 2009. Jam 06.30 – 08.00 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 126)

di depan kelas, ”paling kita disuruh buka buku trus Bu Reno menjelaskan sambil duduk di meja guru.”<sup>63</sup>

Selain metode ceramah, guru juga menggunakan metode tanya jawab dengan siswa pada awal pelajaran, Guru melemparkan pertanyaan pada siswa, ”bukti apa yang menyatakan kalau Indonesia pernah bersatu dengan benua Asia,” tanya guru, kemudian budi menjawab, ”penemuan fosil bu,” kemudian guru menanyakan kembali, ”fosil apa?” siswa terlihat tidak ada yang tahu, lalu guru menjelaskan, ”penemuan fosil sebangsa babi purba yang ditemukan di Asia, sama dengan yang ditemukan di Indonesia bagian barat,” jelas guru.<sup>64</sup>

Tetapi kelihatannya proses tanya jawab tidak dapat berjalan dengan baik, karena banyak siswa yang tidak mengetahui jawabannya. Sehingga tidak terjadi interaksi antara guru siswa. Pada akhirnya guru kembali menjelaskan dengan ceramah dan siswa hanya mengerjakan, sambil sesekali menulis konsep yang dijelaskan oleh guru, yang tidak terdapat pada buku paket siswa.

Pembelajaran sejarah dikelas IPS juga kerap hanya menggunakan buku paket sebagai rujukan utama, seperti yang ditegaskan oleh guru ”guru menyatakan pada siswa, bahwa siswa harus mempunyai buku paket, jika belum ada boleh meminjam kepada kelas yang lain, tapi ingat cara meminjamnya harus sopan,

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Siswa Kelas X IPS 2, Desti. Tanggal 14 Oktober 2009, koridor lantai 3. jam 0930 – 10.00 WIB (hasil wawancara terlampir p. 148)

<sup>64</sup> Catatan Lapangan Ibu Reno, kelas X IPS 1, Tanggal 7 Oktober 2009. Jam 10.00 – 11.30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 116)

jangan sampai mengganggu pelajaran di kelas lain. Ada beberapa siswa yang keluar kelas untuk meminjam buku paket pada kelas lain.” Jelas Bu Reno<sup>65</sup>

Sedangkan dalam RPP yang dibuat oleh guru, tidak hanya mencantumkan buku pelajaran sebagai rujukan, tetapi juga terdapat buku – buku yang relevan, dalam hal ini yang dimaksud buku yang relevan tidak jelas, karena tidak menyebutkan judul buku dan pengarangnya. Namun, pada kenyataannya dalam pembelajarn buku – buku yang relevan itu tidak tampak

Guru menggunakan media power point dalam menerangkan materi kepada siswa, powet point juga dilengkapi dengan gambar manusia purba dan peta penyebarannya yang didapatkan oleh guru melalui situs *Encyclopedia Britannica Inc.* Guru juga sebetulnya mencari materi tambahan dari situs internet. Meskipun power point bergambar, tetapi tetap saja siswa merasa mengantuk. Seperti yang diungkapkan oleh Desti, ” ngantuk kak, gurunya ngajar tidak jelas.”

Hal ini terjadi karena guru kurang memanfaatkan sumber belajar yang ada, meskipun sudah terdapat media pembelajaran yang menarik, namun belum dapat digunakan secara maksimal, sehingga siswa menganggap sejarah pelajaran yang penuh berisi dengan hafalan, hal tersebut membuat siswa enggan untuk mengulangi pelajaran sejarah dirumah, kecuali jika ada ulangan, seperti yang diungkapkan oleh desti” saya pernah belajar sejarah di rumah kak, paling waktu ulangan aja.”

---

<sup>65</sup> Catatan Lapangan Ibu Reno, kelas X IPS 1, Tanggal 7 Oktober 2009. Jam 10.00 – 11.30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 116).

## **2 . Pembelajaran Sejarah di kelas X IPA**

Pembelajaran Sejarah di kelas X alam dilakukan oleh dua orang guru sejarah, karena jumlah kelas yang relatif banyak, yaitu berjumlah tujuh kelas dan bobot 2 SKS yang dikenakan pada semester satu, bobot 2 SKS senilai dengan 4 X 45 menit perminggu. Jadi mata pelajaran sejarah pada tiap minggunya terdapat dua kali pertemuan dengan durasi waktu satu kali pertemuan 90 menit. Dalam pembagian jam mengajar, Ibu Eka mengajar di kelas X Alam 1 sampai X Alam 4, sedangkan Ibu Dona mengajar X Alam 5, X Alam 6 dan X Alam 7. Meskipun materi yang diajarkan sama, tetapi dalam pembelajaran yang terjadi di kelas terdapat perbedaan mulai dari pembuatan RPP, menentukan sumber belajar, serta pemilihan metode yang akan digunakan dikelas. Semuanya tergantung kreatifitas dari guru masing – masing :

### **a. Pembelajaran Sejarah dengan Eka Sugiharti, S.Pd.**

Pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru Sejarah berbeda tergantung pada kreatifitas guru. Guru berusaha menggunakan berbagai macam metode untuk menjelaskan materi. Hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung. Walaupun pada umumnya, guru menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materinya, namun guru mencoba mengkombinasikannya dengan metode lainnya seperti metode diskusi, metode tanya jawab dan

pemberian tugas. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang siswa, ” ”Bu Eka, biasanya memakai metode ceramah, tanya jawab sama diskusi,” jelas Sabrina<sup>66</sup>

Selain metode ceramah, guru juga menggunakan metode tanya jawab dengan siswa pada awal pelajaran dan di akhir pelajaran untuk meview materi pelajaran yang telah disampaikan hari ini. Guru juga menggunakan metode diskusi.

Metode diskusi dilaksanakan ketika pembahasan tentang tentang pengaruh kebudayaan *Bacson – Hoabinh, Dongson, dan Sa Huynh* dalam perkembangan awal masyarakat di Indonesia pada kelas Ibu Eka. Sebelum memulai diskusi guru membagi siswa dalam 6 kelompok,

”Setelah kondisi kelas kondusif guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok berdasarkan bangku dimana merEka duduk, kelompok pertama dan kelompok kedua adalah siswa yang duduk dibaris paling kiri dEkat dengan pintu, kelompok yang lain adalah barisan berikutnya, jumlah anggota dari tiap kelompok sekitar 5-6 orang.”<sup>67</sup>

Setelah itu guru membagikan lembar kerja mandiri yang yang telah dibuat oleh guru (terdapat pada RPP p. 109), lembar kerja mandiri sama untuk setiap kelompoknya. Lalu setiap kelompok diberi kesempatan  $\pm$  45 menit untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing – masing.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan siswa kelas X IPA 4, Sabrina. Tanggal 21 Oktober 2009. ruang kelas Alam -4. jam 11.30 – 12.00 WIB.

<sup>67</sup> Catatan Lapangan Ibu Eka, kelas X IPA 4, Tanggal 8 Oktober 2009. Jam 10.00 – 11..30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 124)



”ayo sekarang mulai dikerjakan tugasnya, ingat ini adalah tugas kelompok jadi dikerjakannya harus berkelompok, waktu kalian sampai bel jam pertama berbunyi, ada pertanyaan” jelas guru<sup>68</sup>

Setelah bel jam pertama berbunyi, ”ayo, semua kumpulkan tugas yang kalian kerjakan,” kata guru, ”ya bu ada yang belum selesai,”jawab siswa. Guru menegaskan, ”ayo selesai, tidak selesai di kumpulkan, perwakilan dari kelompok maju kedepan untuk mengumpulkan tugasnya”tegas guru.

Kemudian siswa mengumpulkan lembar kerja mandiri yang sudah dikerjakan ke depan kelas. Setelah itu guru membuat tabel dipapan tulis persis sama seperti yang ada dilembar kerja siswa, setelah selesai guru memanggil anggota dari semua kelompok secara acak untuk pertama guru memanggil hadian dari kelompok 3, ”Hadian, coba kamu tuliskan tentang kebudayaan Dongson, hanya asal kebudayaan dan manusia pendukungnya, biar yang lainnya dikerjakan oleh kelompok berikutnya”, terang guru.<sup>69</sup> Setelah itu guru memanggil Putri, Aditya, Rasya, Fahri dan Annisa untuk mengisi tabel yang ada di papan tulis sesuai dengan apa yang mereka kerjakan bersama kelompoknya. Guru kemudian membahas hasil kerja siswa yang telah dikerjakan dipapan tulis.

Metode diskusi yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik, karena dalam berdiskusi siswa dapat berinteraksi dengan teman – temannya dalam

---

<sup>68</sup> Catatan Lapangan Ibu Eka, kelas X IPA 4, Tanggal 8 Oktober 2009. Jam 10.00 – 11..30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 124)

<sup>69</sup> Catatan Lapangan Ibu Eka, kelas X IPA 4, Tanggal 8 Oktober 2009. Jam 10.00 – 11..30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 120)

membahas materi pelajaran, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak satu arah melainkan dua arah. Namun pada saat pembahasan hasil diskusi siswa terasa kurang optimal karena hanya beberapa siswa yang dilibatkan untuk menuliskan hasil diskusinya di papan tulis, sehingga siswa lain cenderung tidak memperhatikan.

Selain menggunakan metode diskusi, guru juga menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi tentang hasil kebudayaan manusia purba dari zaman batu sampai zaman logam, menggunakan media power point dengan bantuan Laptop dan LCD. Guru menjelaskan tentang "Pada zaman paleolitikum alat-alat yang digunakan terbuat dari batu yang masih kasar dan belum dihaluskan. Contoh alat-alatnya antara lain adalah :Kapak Genggam, banyak ditemukan di daerah Pacitan," jelas guru.<sup>70</sup>

Hal ini dipertegas oleh pernyataan dari Sabrina, "Bu Eka, kalau menjelaskan kadang – kadang suka pakai *power point*, jadi lebih jelas neranginya karena suka ada gambar – gambarnya" jelas Sabrina.<sup>71</sup>

Pembelajaran sejarah di kelas IPS juga kerap hanya menggunakan buku paket sebagai rujukan utama, Sedangkan dalam RPP yang dibuat oleh guru, tidak hanya mencantumkan buku pelajaran sebagai rujukan, tetapi juga terdapat buku – buku yang relevan, dalam hal ini yang dimaksud buku yang

---

<sup>70</sup> Catatan Lapangan Ibu Eka, kelas X Alam 1, Tanggal 7 Oktober 2009. Jam 08.00 – 09.30 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 122)

<sup>71</sup> Wawancara dengan siswa kelas X alam 4, Sabrina. Tanggal 21 Oktober 2009. ruang kelas Alam -4. jam 11.30 – 12.00 WIB

relevan tidak jelas, karena tidak menyebutkan judul buku dan pengarangnya. Namun, pada kenyataannya dalam pembelajaran buku – buku yang relevan itu tidak tampak

Bahan ajar yang digunakan guru dalam bentuk buku masih terbatas, karena terkadang hanya berupa buku paket, meskipun ada beberapa buku tambahan seperti buku Indonesia Heritage, namun belum dapat digunakan secara maksimal, sehingga siswa menganggap sejarah pelajaran yang penuh berisi dengan hafalan, hal tersebut membuat siswa enggan untuk mengulangi pelajaran sejarah dirumah, kecuali jika ada ulangan.

#### **b. Pembelajaran Sejarah dengan Dona Febriyanti, S.Pd.**

Pembelajaran sejarah yang dilakukan Ibu Dona terdapat interaksi antara guru dengan siswa, karena siswa telah membaca materi sebelum pelajaran disampaikan oleh guru. Dalam memilih metode, Ibu Dona mengkombinasikan antara metode ceramah, dengan metode tanya jawab, diskusi dan presentasi kelompok siswa, yang membuat siswa untuk berfikir,

”biasanya saya menggunakan model kooperatif Learning, jadi pembelajaran dua arah, ada kalanya saya yang banyak bicara disini saya menggunakan metode ceramah itu perlu, tetapi persinya hanya 45 % dari 100%. Setelah itu kita (saya dan siswa) sharing dengan anak yang bereksplorasi saya yang menjembatani, saya membikin merEka seperti ada kontadiktif, mengapa harus ada kontadiktif, supaya merEka akan berpikir, dengan berpikir merEka akan bertanya dan akhirnya merEka akan mencari tahu tentang materi sejarah.”Ungkap Bu Dona<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Dona. Tanggal 16 Oktober 2009. ruang guru lantai 1. jam 10.00 – 11.30 WIB ( hasil wawancara terlampir p.144)

Metode yang dilakukan bu Dona tidak hanya ceramah, tetapi juga menggunakan metode presentasi kelompok, dimana siswa diajak mencari dan berdiskusi tentang materi peradaban kuno yang ada didunia, waktu itu kelas dibagi menjadi kelompok besar yaitu kelompok Mesopotamia, Persia, India dan Mesir. Selanjutnya Bu Dona membagi kelompok untuk materi peradaban menurut baris siswa duduk, di mulai dari baris paling pojok kanan adalah kelompok mesopotamia, selanjutnya kelompok persia, mesir dan baris pojok sebelah kiri adalah kelompok India. Kemudian Bu Dona menjelaskan bahwa tugas dalam bentuk makalah yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas untuk minggu depan, isi makalahnya untuk setiap kelompok masing – masing peradaban (mesopotamia, persia, mesir dan India) berisi tentang kondisi geografis, penduduk, serta yang paling penting adalah hasil kebudayaannya.<sup>73</sup>

Metode yang digunakan bisa dikatakan berhasil karena siswa terlihat tertarik untuk belajar sejarah dan lebih mengerti karena merEka mencari materi apa yang akan dipresentasikan, boleh dari buku paket, internet maupun sumber lainnya. seperti yang diungkapkan sofi

”Kita dikasih tugas sama bu Dona untuk bikin makalah, kelompok saya membahas tentang tentang Persia, aku sih sebenarnya senang – senang aja, karena cari sendiri kemudian diperseentasikan, jadinya lebih ngerti.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Catatan Lapangan Ibu Dona, kelas X IPA 7, Tanggal 8 Oktober 2009. Jam 08.00 – 0930 WIB (hasil catatan lapangan terlampir pada p. 132)

<sup>74</sup> Wawancara dengan siswa kelas X IPA 7, Sofi. Tanggal 21 Oktober 2009. jam 09.20 – 09.40 WIB (hasil wawancara terlampir. p. 150)

Metode lain yang digunakan Ibu Dona adalah metode pemberian tugas, tugas yang diberikan antara lain: tugas mind mapping, mengerjakan soal yang ada dibuku paket dan membuat kamus mini yang berhubungan dengan manusia purba,

”Buku sebagai Fortofolio, supaya merEka bertanggung jawab terhadap tugas merEka. Karena biasanya buku catatan anak setiap bulan ganti, jadi setiap memeriksa tugas merEka biasanya saya beri tanggal, misalnya tugasnya ada delatan, tetapi yang ada di catatan Cuma 5, ya udah berarti jumlah nilai tugas yang dibagi 8. tetapi masih tetap ada dispensasi, biasanya jika nilai siswa kurang, saya berikan tugas lagi untuk menambal nilai.” jelas bu Dona<sup>75</sup>

Bahan pelajaran yang digunakan oleh Ibu Dona pun lebih variatif, selain menggunakan buku paket, bu Dona juga mengajak siswa untuk menonton film tentang manusia purba yaitu flim walking with caveman, karena jam pelajaran adalah 2 jam tiap pertemuan (1 jam = 45 menit), memungkinkan siswa dapat menonton film pada saat jam pelajaran. sebab menurut Bu Dona biasanya siswa suka dengan belajar apa yang merEka suka, ”biasanya selain menggunakan film dokumenter, saya juga selalu mengaitkan dengan film yang *up date* dengan lingkungan mereka, tentunya yang berkaitan dengan materi pelajaran sejarah yang sedang dibahas.karena biasanya anak siswa belajar apa yang merEka suka.” jelas Bu Dona. Kemudian Bu Dona menambahkan nonton film juga ada tugasnya

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Dona. Tanggal 16 Oktober 2009. ruang guru lantai 1. jam 10.00 – 11.30 WIB ( hasil wawancara terlampir p.145)

seperti siswa diminta membuat resume film dan mencari istilah yang ada di dalam film.<sup>76</sup>

## **J. Pembahasan**

Kurikulum yang diterapkan oleh SMAN 70 Jakarta adalah KTSP dengan menggunakan sistem kredit semester (SKS). Pelaksanaan SKS sendiri yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, masih dalam tahap sosialisasi, belum ada keputusan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga masih menjadi perbincangan di badan penelitian dan pusat kurikulum. Meskipun begitu sudah terdapat beberapa yang telah menerapkan program layanan SKS salah satunya adalah SMAN 70 Jakarta.

Program layanan SKS baru pertama kali diadakan di sekolah ini mulai tahun pelajaran 2009 – 2010, pelaksanaan secara bertahap dari kelas X. Pelaksanaan program layanan SKS di SMAN 70 menggunakan sistem paket, sistem paket artinya, paket mata pelajaran ditentukan oleh sekolah dan diberlakukan untuk semua siswa. Jadi SKS dipaketkan jadi tidak murni seperti SKS kuliah.

Pelaksanaan sistem SKS pelajaran sejarah pada program layanan SKS sejarah mendapatkan bobot empat SKS pada program IPA.. Sementara itu untuk program IPS mata pelajaran sejarah mendapatkan bobot 12 SKS. Yang membedakan sistem paket dengan sistem SKS sebenarnya adalah pada SKS meskipun waktu yang dimiliki pelajaran lebih banyak yaitu 4 x 45 menit untuk satu minggu, tetapi definisi

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Dona. Tanggal 16 Oktober 2009. ruang guru lantai 1. jam 10.00 – 11.30 WIB ( hasil wawancara terlampir p.144)

operasional beban belajar satu SKS untuk SMA adalah kegiatan tatap muka yang ditambah dengan penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mengefektifkan pembelajaran dan memudahkan pencapaian tujuan belajar. Sehingga pada hakikatnya sumber belajar begitu luas dan kompleks, lebih dari sekedar media pembelajaran. Segala hal yang sekiranya diprediksikan akan mendukung dan dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan pembelajaran dapat dipertimbangkan menjadi sumber belajar. Dengan pemahaman ini maka guru bukanlah satu-satunya sumber tetapi hanya salah satu saja dari sekian sumber belajar lainnya.

Pemahaman guru tentang pengertian sumber belajar sangat beragam, ada yang menyatakan sumber belajar hanya buku paket sejarah siswa, internet, dan beberapa buku sejarah tambahan, tetapi selain itu guru lain menyatakan bahwa sumber belajar sejarah adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita. Pengertian yang diberikan guru tentang sumber belajar tidak salah, tetapi sumber belajar lebih dari sekedar buku paket siswa atau internet, klasifikasi sumber belajar menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT

Seorang guru dituntut untuk memilih sumber belajar yang tepat, efektif dan efisien dalam sebuah proses pembelajaran, sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/latar. Jadi semua komponen yang dapat mendukung pembelajaran (bukan hanya orang dan bahan) dapat digunakan sebagai sumber

belajar. pembelajaran. Dalam memilih sumber belajar guru harus memperhatikan kriteria sebagai berikut: ekonomis: tidak harus terpatok pada harga yang mahal; praktis: tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka; mudah: dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita; fleksibel: dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan; sesuai dengan tujuan: mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa, serta relevan dengan pembelajaran yang akan diterapkan.

Jika dilihat dari beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar, seharusnya guru dapat memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi untuk menyampaikan materi pada siswa. Pembelajaran sejarah sendiri mempunyai banyak sekali sumber belajar yang digunakan oleh guru. Sumber belajar dalam pembelajaran sejarah dapat berasal dari dalam dan luar kelas. Dari dalam kelas sumber belajar sejarah dapat diperoleh melalui guru dan teman sekelas dalam interaksi dalam pembelajaran sejarah, selain itu dapat berupa bahan, alat dan teknik yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi.

Bahan utama yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar dikelas adalah menggunakan buku paket sejarah, setiap siswa diwajibkan untuk memiliki buku paket sejarah yang telah ditentukan oleh sekolah. Guru dan siswa memiliki buku paket yang sama, menurut keterangan guru hal ini terjadi karena banyak pertanyaan dari orang tua siswa tentang buku paket yang digunakan untuk pelajaran sejarah, sehingga akhirnya MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) sejarah memutuskan untuk menggunakan satu buku paket untuk acuan bagi siswa.



Selama pengamatan yang dilakukan peneliti, buku paket sejarah menjadi sumber belajar utama bagi siswa. Oleh karena itu setiap siswa harus mempunyai buku paket jika tidak ada malah harus sampai meminjam ke kelas lain. Hal ini menunjukkan ketergantungan guru terhadap buku paket sejarah. Guru seperti tidak mempersiapkan sumber lain yang akan digunakan.

Sementara itu materi – materi sejarah yang dibahas selama pengamatan peneliti dikelas, sebenarnya dapat menggunakan gambar – gambar yang bisa di dapat dari internet atau buku referensi. Materi tentang “lain periodeisasi zaman batu dan zaman logam, ciri kehidupan pada masa itu, serta hasil kebudayaanya”, guru dapat menyajikan gambar – gambar berupa hasil kebudayaan pada zaman batu dan logam, sehingga siswa tidak hanya berimajinasi tentang bentuk barang atau bangunan, tetapi dapat melihatnya secara langsung melalui visualisasi gambar. Selain gambar peneliti juga tidak melihat guru menggunakan peta dalam menjelaskan tentang penyebaran manusia purba, yang terlihat hanya peta yang ada pada power point yang dibuat oleh guru, berupa peta ditemukannya fosil manusia purba di sekitar aliran sungai. Menurut keterangan guru peta tersebut didapatkannya dari internet. menurut peneliti peta diperlukan untuk memberikan gambaran pada siswa tentang tempat ditemukannya manusia purba, tidak hanya peta situsya saja, misalnya guru memperlihatkan peta pulau jawa (wilayah jawa tengah), sehingga siswa dapat mengetahui secara pasti daerah ditemukannya fosil manusia purba.

Guru juga menggunakan power point untuk menerangkan materi pelajaran, power point biasanya dibuat sendiri oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran

berlangsung. Powet point biasanya berisi materi pelajaran yang juga dilengkapi dengan gambar manusia purba dan peta penyebarannya yang didapatkan oleh guru melalui situs *Encyclopedia Britannica Inc.*

Film juga digunakan sebagai sumber belajar di SMAN 70 Jakarta, karena sedang membahas manusia purba maka film yang ditonton oleh siswa adalah film *walking with caveman* yang bercerita tentang kehidupan manusia purba di benua Afrika. Respon siswa terhadap film yang ditonton cukup baik terlihat ketertarikan selama menonton film, karena dalam film mereka melihat, hal – hal yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, tentunya hal ini menarik bagi mereka.

Menurut keterangan guru (Bu Dona) jadi guru mengambil film disekitar mereka sebagai sumber belajar, bisa untuk informasi untuk materi pelajaran, dapat untuk menjadi hiburan bagi siswa ketika sedang terjadi pembelajaran. Hal ini sesuai keterangan siswa yang menyatakan bahwa film yang ditampilkan menarik, ada pelajarannya juga. Sehabis menonton film siswa diminta untuk membuat laporan tentang film. Menurut peneliti film yang disajikan oleh guru sudah dapat menarik perhatian siswa, film bukannya hanya dijadikan sebagai sumber belajar yang berguna untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai hiburan untuk siswa ditengah – tengah padatnya materi yang harus mereka kuasai.

Untuk menampilkan film biasa guru menggunakan Laptop dan LCD, LCD sudah terpasang pada atap kelas, Laptop biasanya sudah dimiliki oleh masing – masing guru. sekolah berusaha juga menyediakan laptop bagi, tapi jumlah sangat terbatas. Ada juga beberapa LCD yang rusak seperti pada kelas X IPA 4, LCD yang

sudah tergantung tidak dapat digunakan, sehingga guru harus menggunakan alat lain untuk menjelaskan materi pelajaran. Jaringan internet juga sudah terpasang di SMAN 70 Jakarta.

Selain bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, juga dibutuhkan teknik penyampain pesan yang tepat kepada siswa. Teknik sebagai prosedur tentang cara penggunaan material / peralatan, situasi orang untuk menyampaikan pesan, teknik yang dimaksud disini adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi. Penerapan metode pembelajaran pada SMA Negeri tergantung pada kreativitas guru masing – masing setiap guru memiliki penerapan yang berbeda – beda pada metode pembelajaran.

Proses pembelajaran pada SMAN 70 Jakarta cenderung menggunakan metode ceramah. Metode ini divariasikan dengan metode lain seperti metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode diskusi dan metode peresntasi kelompok. Pemilihan metode yang beragam harus disesuaikan dengan karakteristik materi, siswa dan lingkungan sekolah. Guru harusnya melakukan variasi penggunaan metode pembelajaran sehingga pembelajaran dikelas menjadi lebih menarik.

Kemampuan guru sangat dibutuhkan untuk membuat suasana belajar menjadi efektif, menarik dan kondusif, dengan cara ,menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dikelas. Metode ceramah sebenarnya sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah, tetapi sering kali metode ceramah dianggap sebagai metode yang membosankan, seperti yang dikatakan guru (Bu Dona) ada kalanya waktunya guru yang banyak bicara dan penggunaan metode ceramah itu perlu, tetapi porsinya

hanya 45 % dari 100%. Penampilan guru juga mempengaruhi minat siswa ketika mendengarkan metode ceramah. Di SMAN 70 Jakarta, peneliti melihat dua orang guru yang menggunakan metode ceramah dengan suasana yang berbeda, guru pertama melaksanakan metode ceramah dengan menarik, guru tersebut terlihat menguasai materi dan situasi kelas. Guru berceramah dengan berkeliling kelas (tidak berada di satu tempat saja), serta guru juga menggunakan bahasa tubuh yang jelas. Hal ini membuat siswa mengerti dan tertarik terhadap materi yang sedang dijelaskan guru. Guru kedua melakukan metode ceramah sambil duduk di meja guru, meskipun materi yang dijelaskan melalui power point tetapi siswa terlihat pasif dan bahkan ada diantara siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat menerangkan. Siswa terlihat mengobrol dengan teman sebangkunya. Sehingga terkadang membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif.

Guru menyadari dalam menerangkan materi sejarah, harus menggunakan metode pembelajaran bervariasi, selain metode ceramah. Maka guru mencoba menerapkan metode diskusi kelompok, dalam metode ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang ditugaskan untuk membuat makalah yang temanya telah ditentukan oleh guru. Setelah itu setiap kelompok mempersentasikan makalahnya di depan kelas. Metode ini membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik, siswa dituntut untuk mencari materi pelajaran sendiri, karena guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari sumber yang berasal dari buku ataupun internet. Dalam metode presentasi siswa diharuskan untuk mempertanggungjawabkan makalah yang telah dibuat di depan kelas.

Dalam pengamatan peneliti metode diskusi kelompok dapat mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan temannya. Pendekatan ini mengembangkan sikap positif siswa yaitu, toleransi, tanggung jawab, dan berani mengemukakan pendapatnya di depan umum.

Selain menggunakan metode diskusi guru juga menerapkan metode tanya jawab, pertanyaan diberikan secara langsung. Misalnya ketika sedang menjelaskan materi maka siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan juga menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada kegiatan tanya jawab guru memberikan nilai pada siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Metode tanya jawab biasanya divariasikan dengan metode ceramah.

Dalam wawancara dengan siswa bahwa jika guru menggunakan metode diskusi dan persentasi membuat mereka menjadi aktif dan lebih mengerti tentang materi-materi sejarah. Mereka menilai sejarah itu identik dengan hafalan jadi guru harus menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif sehingga membuat pelajaran sejarah menjadi menarik.

Metode-metode pembelajaran yang telah digunakan oleh guru, menurut peneliti tergantung dari kreatifitas guru masing – masing. Metode yang digunakan oleh guru sudah cukup efektif , karena sudah terdapat variasi dalam penggunaan metode pembelajaran. Pada dasarnya metode apapun yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar, yang lebih penting adalah pesan untuk siswa bisa disampaikan oleh guru.

Keadaan kelas juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran berupa lingkungan fisik, maupun lingkungan non fisik. Pembelajaran sejarah umumnya terjadi di dalam kelas, sehingga kelas dibuat nyaman mungkin untuk belajar. Semua kelas yang berada di SMAN 70 mempunyai tata letak yang sama, seperti yang terlihat di kelas X alam 1, terdapat 4 buah baris, 1 baris terdiri dari 5 meja panjang dan 10 buah kursi kayu, ruangan kelas di cat dengan menggunakan warna hijau muda, dengan menggunakan gordena warna hijau muda pula, di depan kelas terdapat papan tulis dengan ukuran besar, dan di ujung papan tulis terdapat informasi – informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler sekolah, juga terdapat poster – poster pemilihan ketua osis, selain itu di atas papan tulis, terdapat layar fokus yang ditinggal ditarik kebawah saja bila ingin digunakan, LCD sudah terpasang permanen pada atap kelas. Kecuali, pada kelas IPS terdapat 1 buah peta Indonesia yang ada pada dinding belakang kelas.

Setiap kelas SMAN 70 Jakarta mempunyai 3 buah AC yang berfungsi untuk mendinginkan ruangan dan membuat siswa menjadi lebih nyaman dalam belajar. Gordena berguna untuk melindungi kelas dari cahaya matahari, pada saat menggunakan LCD untuk menjelaskan power point atau menonton film.